

**SEPAK BOLA DAN POLITIK: KONTRIBUSI PANSER BIRU TERHADAP
PEMENANGAN ALAMSYAH SATYANEGARA SUKAWIJAYA PADA
PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF 2019**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Ilmu Politik



Disusun oleh:

Ganung Ringganing Putra

1906016067

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ganung Ringganing Putra

NIM : 1906016067

Jurusan : Ilmu Politik

Judul Skripsi : Sepak Bola dan Politik: Kontribusi Panser Biru Terhadap Pemenangan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya Pada Pemilihan Umum Legislatif 2019

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera dapat diujikan. Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 30 April 2023

Pembimbing,



H. Drs. Nur Syamsudin, MA

NIP. 196805051995031002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**SEPAK BOLA DAN POLITIK: KONTRIBUSI PANSER BIRU TERHADAP
PEMENANGAN ALAMSYAH SATYANEGARA SUKAWIJAYA PADA
PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF 2019**

Disusun Oleh

Ganung Ringganing Putra


1906016067

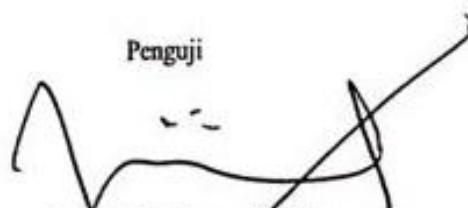
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 19 Juni 2023 dan telah dinyatakan lulus.


Susunan Dewan Penguji



Ketua
D. Moh. Khasan, M.Ag
NIP. 197412122003121004

Sekretaris

Drs. H. Nur Syamsudin, M.Ag
NIP. 1988062120018012001

Penguji

Moh. Yamin Darsyalt, M.Si
NIP. 19511182016011901

Pembimbing

Drs. H. Nur Syamsudin, M.Ag
NIP. 1988062120018012001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Ganung Ringganing Putra menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul **“Sepak Bola dan Politik: Kontribusi Panser Biru Terhadap Pemenangan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya Pada Pemilihan Umum Legislatif 2019”** merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Sumber-sumber lain yang menjadi referensi dan rujukan di dalam penulisan skripsi ini saya sertakan untuk menjadi koreksi kemudian. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian dan Terima Kasih.

Semarang, 30 April 2023

Yang Menyatakan



Ganung Ringganing Putra

NIM. 1906016067

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmatnya serta karunia yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Sepak Bola dan Politik: Kontribusi Panser Biru Terhadap Pemenangan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya Pada Pemilihan Umum Legislatif 2019” tanpa suatu halangan apapun. Tak lupa juga penulis panjatkan Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita sangat nanti-nantikan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini merupakan sebuah nikmat yang luar biasa yang penulis dapatkan dan merupakan sebuah hasil akhir dari akumulasi proses pembelajaran yang penulis dapatkan selama penulis berkuliah di Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang ini. Penulis menyadari bahwa dalam proses pembelajaran penulis selama berkuliah di Fisip UIN Walisongo Semarang dan di dalam penyusunan serta penulisan skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan semangat dari berbagai pihak.

Oleh karena itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Tufiq M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang;
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Ibu Dr.Hj. Misbah Zulfa Elizabeth M. Hum;

3. Kepala Prodi Ilmu Politik Fisip UIN Walisongo Semarang, Bapak Drs. H. Nur Syamsudin, M. Ag yang sekaligus juga merupakan Dosen pembimbing skripsi penulis, atas segala ilmu yang diberikan dalam bimbingan, arahan, saran dan motivasi dalam penulisan skripsi ini;
4. Segenap jajaran dosen Fisip UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang diberikan ke dalam penyusunan serta penulisan skripsi yang penulis lakukan;
5. Segenap jajaran tenaga pendidikan dan Civitas Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu memperlancar segala keperluan penulis dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini;
6. Kedua Orang Tua Penulis, Bapak Sugeng Riyanto dan Ibu Riwayatati atas segala dukungan motivasi, moral, material yang tak terhingga bagi penulis sehingga mampu mengantarkan penulis sampai dengan titik ini dengan mampu menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini;
7. Mbah Sarmidi dan Mbah Imyati yang tak henti-hentinya memberikan doa, motivasi, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
8. Pak Kepareng (Pak Yeng) Panser Biru, Pak Wahyoe Winarto Liluk (GM PSIS Semarang), Mas Nur Faid (Panser kelabang), Bang Jun (Snex), Mba Layalia (Panser Biru), Sdr. Jamal Hajji (Panser Pedarus), serta Sdr. Arka Mahendra (Penonton Umum 1932) selaku informan penulis yang sudah memberikan banyak informasi yang dibutuhkan penulis sehingga penulis dapat menyusun serta menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar tanpa halangan apapun;
9. Segenap DPP Panser Biru yang telah memperbolehkan/mengizinkan saya untuk melakukan studi serta turut memberikan informasi kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik;

10. Rekan-rekan sahabat penulis. Rizal Fatkhi Muna, M Rafif Listya Ardian, Dicky Reza Hermawan, Rofiq Abdussafi, Wisnu Galang, Anggoro Wimboh, dan Samsul Maarif yang tak bosan-bosannya mendengarkan keluh kesah penulis, selalu memberikan dukungan, motivasi, dan semangat yang tak terhingga bagi penulis;
11. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2019 khususnya Sukron Faiz Irsyad, Ade Wahyu Pradana, Farras Zaky, Farishi Adityasandi, Galih Rahmad, Rizal Eka, Muhammad Fikri, Cecep Nugroho, Fauzaan Arief, Muhammad Ridho, Rizfareno, Roro Budi Suciati, Eva Mulyati Br. Pa, Audrey Clara, Yanun Anbiya, Laila Syaharani Nasution, Fadhilah Nurjannah, Faris Balya, Muhammad Jaisy, Hanif Dwi, Ilham Citra, Reza Khadafi, Aditya Yuda, dan teman-teman yang lain yang selalu menemani penulis saat di Semarang, memberikan bantuan jika penulis kesusahan, selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis;
12. Rekan-rekan Fisip Sport Club (FSC), Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik (HMJ Ilmu Politik), Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) FISIP UIN Walisongo, Kelompok Magang DPD RI 2022 yang telah menjadi wadah berkembang penulis dan senantiasa memberikan support kepada penulis;
13. Rekan-rekan mahasiswa KKN Mandiri Misi Khusus Kelompok 5 Dusun Ngabean, Desa Tanjungsari, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis;
14. Rekan-rekan Komunitas Hooligan 1932 yang telah membantu dan mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
15. Seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu., baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, penulis sampaikan terima kasih.

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur, penulis haturkan terima kasih.

Penulis menyampaikan permohonan maaf apabila di dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Kritik, saran, serta masukan sangat penulis butuhkan agar menjadi koreksi dan meningkatkan kualitas dari tulisan penulis. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih atas segala perhatian yang diberikan. Sekian. Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 30 April 2023

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ganung Ringganing Putra', written in a cursive style.

Ganung Ringganing Putra

NIM. 1906016067

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan semesta alam, saya persembahkan karya kecil ini kepada kedua orang tua saya tercinta, Bapak Sugeng Riyanto dan Ibu Riwayati yang menjadi alasan dan motivasi terbesar saya hidup sampai saat ini, terimakasih telah mendoakan dan mengajarkan banyak hal baik hingga saya menjadi pribadi yang selalu bersyukur dan berbahagia.

Kepada orang-orang baik yang selalu menemani saya dikala susah maupun senang, selalu memberi support, dan selalu siap sedia menjadi rumah bagi saya yang banyak kurangnya. Serta tak lupa untuk 135+ korban jiwa yang meninggal dalam tragedi Kanjuruhan,

Al Fatihah.

Terimakasih

MOTTO

“Fortis Fortuna Adiuvat”

“Perilaku pemerintah dan politisi di suatu negara, dicerminkan oleh perilaku suporter sepak bolanya”

(Platoy)

“Secercah harapan berbalutkan doa, semua mimpi ini harus terbeli!”

(Daya Ledak – *Jangan Berhenti*)

“Berjalan tak seperti rencana adalah jalan yang sudah biasa. Dan jalan satu-satunya, jalani sebaik kau bisa, gas sekencang-kencangnya”

(Fstvlst – *Gas*)

ABSTRAK

Dewasa kini sepak bola dijadikan sebagai ladang bisnis hingga kendaraan politik bagi politisi yang ingin maju dalam sebuah pemilihan umum. Di Indonesia penggunaan klub sepak bola beserta suporternya sebagai alat ataupun kendaraan politik sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh politisi saat ini. Salah satu politisi di Indonesia yang menggunakan sepak bola sebagai kepentingan politik adalah Alamsyah Satyanegara Sukawijaya, CEO klub sepak bola PSIS Semarang yang pada tahun 2019 mengikuti Pemilu Legislatif 2019 untuk memperebutkan kursi DPR RI 2019-2024. Dalam prakteknya AS Sukawijaya membangun modal sosialnya di PSIS dan membangun hubungan dengan para suporter PSIS, yakni Panser Biru. Maka dari itu, fokus penelitian ataupun rumusan masalah yang dapat diambil, antara lainnya bagaimana Alamsyah Satyanegara Sukawijaya membangun modal sosial di PSIS Semarang dan Panser Biru serta bagaimana bentuk kontribusi Panser Biru dalam hubungan klientelisme yang dibangun dengan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang berupa hasil wawancara dengan para narasumber yang terkait, serta data sekunder yang berupa buku, jurnal, artikel, AD/ART, hingga media sosial. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Teknik analisis data yang digunakan yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya dalam membangun modal sosialnya di PSIS Semarang dan Panser Biru, AS Sukawijaya memanfaatkan reputasi yang dimilikinya selama menangani PSIS Semarang. Selain itu, AS Sukawijaya juga memanfaatkan kepercayaan, norma sosial, serta jaringan sosial yang dibangunnya untuk menjadi modal sosial untuk maju di Pemilu Legislatif 2019. Kemudian terdapat kontribusi dari kelompok suporter PSIS Semarang, yakni Panser Biru dalam kemenangan AS Sukawijaya di Pemilu Legislatif 2019 silam, diantaranya adalah mobilisasi jaringan massa dan keterlibatan dalam pembentukan tim sukses dari AS Sukawijaya yang bernama Sahabat Mahesa Jenar “SMJ”.

Kata Kunci: Sepak bola, Suporter, Pemilihan Umum, Modal Sosial, Klientelisme

ABSTRACT

Today football is used as a business field to a political vehicle for politicians who want to run in a general election. In Indonesia, the use of football clubs and their supporters as a tool or political vehicle has become a common thing done by politicians today. One of the politicians in Indonesia who uses football as a political interest is Alamsyah Satyanegara Sukawijaya, CEO of PSIS Semarang football club who in 2019 participated in the 2019 Legislative Election to compete for the 2019-2024 DPR RI seat. In practice, AS Sukawijaya built its social capital in PSIS and built relationships with PSIS supporters, namely Panser Biru. Therefore, the focus of research or problem formulation that can be taken, including how Alamsyah Satyanegara Sukawijaya builds social capital in PSIS Semarang and Panser Biru and how the Panser Biru contributes to clientelism relationships built with Alamsyah Satyanegara Sukawijaya in the 2019 Legislative Election.

This research is a field research that uses qualitative methods with a case study approach. The type of data used is primary data in the form of interviews with related sources, as well as secondary data in the form of books, journals, articles, AD / ART, to social media. Data collection techniques carried out in this study are interviews, documentation and literature studies. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusions.

The results showed that in building its social capital in PSIS Semarang and Panser Biru, AS Sukawijaya took advantage of the reputation he had while handling PSIS Semarang. In addition, AS Sukawijaya also utilizes the trust, social norms, and social networks it built to become social capital to run in the 2019 Legislative Election. Then there was a contribution from the Semarang PSIS supporter group, namely the Panser Biru in winning AS Sukawijaya in the 2019 Legislative Election, including mass network mobilization and involvement in the formation of a successful team from AS Sukawijaya called Sahabat Mahesa Jenar "SMJ".

Keywords: football, supporters, elections, social capital, clientelism

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan Skripsi	16
BAB II.....	19
KERANGKA TEORI	19
A. Modal Sosial	19
B. Klientelisme Politik.....	27
BAB III	33

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	33
A. PSIS Semarang.....	33
B. Panser Biru.....	38
C. Profil Alamsyah Satyanegara Sukawijaya atau Yoyok Sukawi.....	42
BAB IV	50
ALAMSYAH SATYANEGARA SUKAWIJAYA MEMBANGUN MODAL SOSIAL DI PSIS SEMARANG DAN PANSER BIRU	50
A. Alamsyah Satyanegara Sukawijaya Membangun Modal Sosial di PSIS Semarang	50
B. Faktor Panser Biru Dijadikan sebagai Modal Sosial.....	62
C. Ketertarikan Politisi Lain Terhadap Panser Biru	65
BAB V.....	69
KONTRIBUSI PANSER BIRU DALAM PEMENANGAN ALAMSYAH SATYANEGARA SUKAWIJAYA DI PEMILU LEGISLATIF 2019.....	69
A. Pola Klientelisme dalam Hubungan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan Panser Biru.....	69
B. Kontribusi Panser Biru.....	76
BAB VI.....	89
PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran dan Rekomendasi	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Prestasi PSIS Semarang	34
Tabel 2 Perolehan Suara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2014.....	45
Tabel 3 Komposisi Perolehan Kursi Partai Politik di DPR RI 2019 - 2024	46
Tabel 4 Perolehan suara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019.....	48
Tabel 5 Perolehan suara anggota Dapil 1 Jawa Tengah pada Pemilu Legislatif 2019	48
Tabel 6 Perolehan suara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019 di Kota Semarang	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Logo PSIS Semarang	33
Gambar 3. 2 Logo Panser Biru.....	38
Gambar 3. 3 Tragedi Manahan Solo Tahun 2000	41
Gambar 3. 4 Poster Alamsyah Satyanegara Sukawijaya Pada Pemilu Legislatif 2019	47
Gambar 4. 1 Simbol PSIS Semarang Dalam Kampanye Pemilu Legislatif 2019 A.S Sukawijaya	53
Gambar 4. 2 Pengusulan Renovasi Jatidiri di Kampanye A.S. Sukawijaya	55
Gambar 4. 3 Banner Kepercayaan Dari Panser Biru Terhadap A.S Sukawijaya.....	56
Gambar 4. 4 Kedekatan AS Sukawijaya dengan Panser Biru.....	59
Gambar 4. 5 Pengurus Panser Biru bersama A.S Sukawijaya dan Hendrar Prihadi...	67
Gambar 5. 1 A.S Sukawijaya Saat Menghadiri Acara Ulang Tahun Panser Biru 2019	75
Gambar 5. 2 Bukti dukungan A.S. Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019 oleh Ketua Umum Panser Biru 2019, Kepareng Wareng	80
Gambar 5. 3 Dokumentasi Sarasehan AS Sukawijaya beserta Managemen PSIS dengan Panser Biru	82
Gambar 5. 4 Poster Pengurus Panser Biru sebagai Caleg DPRD Kota Semarang di Pemilu 2019	83
Gambar 5. 5 Pengurus Panser Biru yang Terlibat di SMJ	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat digemari oleh seluruh lapisan masyarakat di dunia. Banyak masyarakat dari anak-anak hingga dewasa sangat menggemari permainan kulit bundar ini. Meskipun ada beberapa orang yang tidak menggemari sepak bola, setidaknya mereka mengetahui apa itu permainan sepak bola. Menurut Fajar (2021) permainan sepak bola pertama kali dipercayai muncul di daratan Tiongkok dengan nama Tsu Chu pada masa Dinasti Han, yakni pada sekitar abad kedua sebelum masehi. Permainan Tsu Chu ini sama halnya permainan sepak bola era modern, yakni memainkan bola dengan kaki dan memasukkannya ke gawang lawan. Seiring berjalannya waktu, sepak bola tidak hanya mempertontonkan permainan antar tim saling memasukkan bola ke gawang saja, namun pada masa ini sepak bola juga dijadikan sebagai ranah bisnis hingga kepentingan politik.

Dewasa kini, sepak bola kerap kali dijadikan alat ataupun kendaraan politik oleh para politisi. Hal ini dicontohkan sebagai para politisi yang ramai-ramai mendekati klub sepak bola ataupun suporter dari klub tersebut untuk mendapatkan atensi dari pecinta sepak bola, yang nantinya dapat menjadi modal sosial dalam pemenangan sebuah pemilihan umum yang sedang berlangsung. Menurut Bale & Mike (2003), alasan sepak bola sering dijadikan alat politik oleh para politisi, antara lainnya karena sepak bola sendiri dikenal dengan mudah mampu mengumpulkan banyak massa dalam waktu yang cukup singkat. Akan tetapi, sepak bola yang dicampuri oleh politik telah dilarang oleh FIFA selaku federasi sepak bola dunia. Hal ini tertuang pada Ayat A dan C Pasal 23 Statuta FIFA 2019 mengenai Statuta Konfederasi (*Confederations' statutes*), yang berbunyi: a) *"To be neutral in matters of politics and religion"*, c) *"To be independent an avoid any form of political interference"* (FIFA, 2019). Dimana dalam hal ini, FIFA selaku federasi sepak bola dunia melarang adanya politik yang

masuk kedalam kegiatan sepak bola. Maksudnya, sepak bola harus netral dalam segala masalah politik dan agama. Serta, harus mandiri dan menghindari segala bentuk campur tangan politik, termasuk adanya intervensi pemerintah.

Namun realita yang terjadi di lapangan adalah masih banyak contoh klub sepak bola dijadikan kendaraan politik oleh para politisi. Salah satu contohnya adalah yang terjadi di Italia, Silvio Berlusconi seorang politisi Italia dari partai Forza Italia yang sekaligus presiden klub AC Milan. Berlusconi menggunakan AC Milan sebagai kendaraan politiknya untuk mendapatkan suara dari pendukung AC Milan dalam merebut jabatan Perdana Menteri Italia. Sementara itu di Turki, menurut Irak (2020) sepak bola dijadikan strategi politik pada rezim Erdogan dengan cara mengontrol para penggemar sepak bola untuk pro terhadap pemerintah di Istanbul, namun strategi itu tidaklah berhasil. Sehingga pada tahun 2014, AKP (Partai Keadilan dan Pembangunan) pimpinan Recep Tayyip Erdogan mengganti nama klub di dua kota Istanbul dan Ankara menjadi Bayak ehir dan Osmanlyspo untuk dijadikan alat politik untuk menarik massa pro-pemerintah.

Pada medio tahun 2017-2019, Indonesia sedang masifnya mengenai berita mengenai electoral yang menuju pemilihan umum, mulai dari walikota, gubernur, presiden, hingga legislator menjadi ajang untuk mencari massa. Sesuai yang peneliti tulis di awal, bahwasannya sepak bola merupakan salah satu olahraga yang dapat mengumpulkan massa dengan singkat, maka dari itu para politisi memanfaatkan hal tersebut untuk mendulang suara. Tahun politik 2019 betul-betul dimanfaatkan oleh para politisi yang memiliki klub sepak bola, terlebih yang memiliki basis massa suporter yang besar. Politisi yang ingin sukses secara politik baik pada tingkat local ataupun nasional, biasanya memerlukan dukungan dari basis yang kuat di kalangan suporter. Suporter diartikan sebagai komoditas yang hanya digunakan sebagai posisi tawar pada sponsor ataupun penjualan tiket yang mahal atas nama loyalitas. Tak jarang suporter juga dijadikan lumbung suara dalam pesta demokrasi atau pemilihan umum. Dengan semakin besar serta militan suatu suporter terhadap klub mereka, semakin

besar pula kemungkinan mereka untuk mendukung pejabat atau presidennya selama kompetisi pemilihan (Permana, 2017).

Seruan untuk memisahkan antara sepak bola dengan politik selalu hadir ketika masa pemilihan umum tiba oleh para *grass root* pendukung klub sepak bola yang klubnya dijadikan sebagai alat politik. Akan tetapi, seruan tersebut hanyalah omong kosong, banyak dari *grass root* tersebut yang tidak sadar bahwasannya terdapat keterlibatan kelompoknya dalam agenda politik yang dilakukan oleh calon tersebut. Hal ini, biasanya ditandai dengan pengurus kelompok suporter akan hadir sebagai tim sukses salah satu calon atau membangun kontrak politik tertentu terhadap calon kepala daerah maupun calon legislatif yang sedang bertarung dalam suatu pemilihan (Fajar, 2021).

Studi mengenai politisi yang mempolitisasi klub sepak bola juga sudah dilakukan oleh para sarjana. Salah satunya adalah Fadli (2012) yang membahas bagaimana Dada Rosada yang mempolitisasi Persib Bandung, dimana saat itu Dada Rosada menggunakan Persib sebagai modal sosialnya untuk untuk pemenangannya dalam Pilkada 2008 Kota Bandung. Dalam penelitian tersebut lebih memfokuskan mengenai Persib Bandung yang menjadi identitas atau simbol kebudayaan kota Bandung/budaya Sunda, yang maka dari itu Dada Rosada yang telah lama menjabat di Persib melihat hal tersebut menarik untuk dipolitisasi sebagai modal sosial dan memperlihatkannya saat kampanye tiba. Studi lain juga dilakukan oleh Fajar (2021) dalam bukunya *Futboleander: Sepak bola di Balik Kamera* yang membahas praktik politisasi yang dilakukan oleh Rahmat Yasin terhadap Persikabo Kabupaten Bogor. Klub yang berasal dari Kabupaten Bogor ini dulunya merupakan klub sepak bola yang memiliki keterlibatan politik praktis. Pendukung Persikabo ini juga sampai memanggil Rahmat Yasin selaku Bupati Bogor dengan sebutan “Ayah”. Tak hanya itu, identitas klub ini juga dipengaruhi oleh partai politik yang berkuasa pada waktu itu.

Studi-studi di atas lebih banyak membahas bagaimana politisi yang mempolitisasi sebuah klub sepak bola sebagai modal sosialnya dalam suatu pemilu, namun belum mengkaji secara kompleks tentang bagaimana relasi yang dibangun

antara politisi dengan suporter klub sepak bola, atau politisi yang menggunakan suporter klub sepak bola sebagai tim suksesnya untuk memobilisasi massa suporter di akar rumput ataupun kontribusi suporter untuk kemenangan di suatu pemilihan umum. Hal yang kemudian dapat dilihat ketika PSIS Semarang dan suporter fanatiknya, yakni Panser Biru dijadikan objek yang menarik untuk dipolitisasi oleh para politisi dalam menjadikannya sebagai modal sosial dan memperlihatkan sebagai simbol saat kampanye tiba. Salah satu politisi yang menggunakan PSIS beserta suporternya sebagai modal sosial dalam Pemilu Legislatif 2019 adalah Alamsyah Satyanegara Sukawijaya atau yang lebih dikenal dengan Yoyok Sukawi.

PSIS Semarang merupakan salah satu klub besar sepak bola yang berasal dari Kota Semarang. Klub ini memiliki sejarah panjang dalam dunia sepak bola di Indonesia. Dengan sejarah panjangnya, klub kebanggaan masyarakat Kota Semarang memiliki beberapa prestasi, salah satunya menjadi juara Liga Nasional tahun 1999/2000. PSIS Semarang sendiri memiliki ribuan suporter atau fans yang begitu loyal dan atraktif. Perkembangannya suporter dari Laskar Mahesa Jenar ini terbagi menjadi dua kelompok, yakni Panser Biru dan Snex Mania. Saat ini, PSIS Semarang dimiliki oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya atau Yoyok Sukawi yang merupakan politisi dari fraksi Partai Demokrat.

Alamsyah Satyanegara Sukawijaya sendiri telah berada di PSIS sejak tahun 2002, hal ini dapat menjadi salah satu modal sosial yang kuat untuk kemenangannya di Pemilu Legislatif 2019. Kuatnya modal sosial yang dimiliki Yoyok Sukawi ini dapat memudahkan dalam kemenangannya pada Pemilu Legislatif 2019. Modal sosial yang berfokus pada penelitian ini yaitu terkait PSIS Semarang beserta Panser Biru. Dukungan kepada Alamsyah Satyanegara Sukawijaya semakin kuat ketika pengurus maupun anggota Panser Biru juga ikut serta mengkampanyekannya selama masa pemilihan berlangsung. Secara singkat, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya berhasil memperoleh suara sebesar 68.366 suara dari Dapil 1 Jawa Tengah yang meliputi, Kota Semarang, Kab. Semarang, Kab. Kendal, serta Kota Salatiga. Suara terbanyak didapatkannya di Kota Semarang dengan presentase 71%, hal ini dikarenakan profil

Alamsyah Satyanegara Sukawijaya yang dikenal oleh masyarakat Kota Semarang secara luas sebagai CEO PSIS Semarang. Dimana perolehan suara yang didapatkan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya di Kota Semarang menunjukkan tiga kecamatan sebagai penyumbang suara terbanyak yang merupakan basis dari Panser Biru.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memfokuskan pada dua arena kajian. Pertama, bagaimana supporter PSIS, yakni Panser Biru sebagai modal sosial dalam pemenangan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019. Kedua, kontribusi atau keterlibatan dari organisasi supporter Panser Biru dalam hubungan klientelisme yang dibangun dengan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Sepak Bola dan Politik: Kontribusi Panser Biru Terhadap Pemenangan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya Pada Pemilihan Umum Legislatif 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang diutarakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Alamsyah Satyanegara Sukawijaya membangun modal sosial di PSIS Semarang dan Panser Biru pada Pemilu Legislatif 2019?
2. Bagaimana bentuk kontribusi Panser Biru dalam hubungan klientelisme yang dibangun dengan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Alamsyah Satyanegara Sukawijaya membangun modal sosial di PSIS Semarang dan Panser Biru dalam Pemilu Legislatif 2019.

2. Untuk mengetahui serta memahami bentuk kontribusi Panser Biru dalam hubungan klientelisme yang dibangun dengan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian yang ditulis ini diharapkan dapat dijadikan masukan kepada praktisi politik, pengurus klub sepak bola, pengamat sepak bola local, hingga para suporter klub sepak bola. Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemikiran masyarakat umum mengenai kaitannya sepak bola dengan politik.

- b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang ditulis ini diharapkan dapat memberikan pandangan ataupun referensi bagaimana sebuah klub sepak bola serta suporter dapat dijadikan sebagai salah satu modal sosial bagi para politisi untuk maju dalam pemilihan umum.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam upaya untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai macam studi literatur yang akan digunakan untuk pedoman tinjauan pustaka. Dalam hal ini, tinjauan pustaka memiliki tujuan sebagai pembanding dan mengetahui fungsi dari penelitian yang sedang dilakukan. Kemudian ada beberapa literatur yang digunakan dalam tinjauan pustaka yang dipilih oleh peneliti berfungsi sebagai instrument pembanding dalam penulisan penelitian ini. Tinjauan pustaka yang digunakan oleh peneliti terbagi kedalam dua jenis, yaitu penelitian skripsi dan artikel atau jurnal ilmiah.

1. Politisasi Sepak Bola

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abizar dan Ahmady (2022) yang membahas *Pengaruh Politik Dalam Permainan Sepakbola (Studi Kasus Kemenangan Nazaruddin (Dek Gam) Pada Pemilu Legislatif 2019)*, Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni dalam penelitian ini berdasar atas bukti nyata yang terjadi di lapangan. Desain dari jenis penelitian ini menggunakan desain *case studies* atau studi kasus yakni menggunakan sumber data primer disertai wawancara dengan informan yakni diantaranya DPR RI-Aceh, akademisi, ketua suporter Persiraja, jurnalis hingga para supporter fanatik Persiraja. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh klub Persiraja terhadap kemenangan Nazaruddin Dek Gam pada Pileg tahun 2019 di Kota Banda Aceh. Hasil dari penelitian ini adalah Pengaruh klub Persiraja terhadap kemenangan Nazaruddin Dek Gam pada Pileg tahun 2019 di Kota Banda Aceh memiliki dampak sangat besar. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya branding yang dibangun oleh Dek Gam sejak tahun 2017 melalui keberhasilan dalam kemampuan membawa Persiraja pada Liga I tahun 2019/2021 sehingga berhasil mendapatkan suara tertinggi sebanyak 93.353 suara melalui Partai PAN pada Pileg 2019 di Kota Banda Aceh. Strategi yang digunakan sebagai pemanfaatan keberadaan Persiraja dalam meraih pemilih untuk kemenangan Dek Gam di Kota Banda Aceh dibuktikan dengan adanya strategi *Tour De Aceh* yang diselenggarakan Persiraja sejak tahun 2018 guna mencari bibit-bibit baru sepakbola Aceh dan mendapati hati rakyat Aceh. *Political Marketing* yang dibangun melalui pengenalan pemain Persiraja melalui acara *Car Free Day* dengan unjuk kepiawaian pemain, melakukan swafoto dengan penggemar hingga menyelenggarakan kuis berhadiah jersey sukses mencuri perhatian warga Kota Banda Aceh. Dek Gam mampu menggabungkan sepak bola dengan politik sehingga mampu untuk menduduki bangku DPR-RI.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Safrian (2017) yang membahas mengenai *Sepakbola Sebagai Instrumen Politik: Peranan Barcelona FC Sebagai*

Instrumen Pergerakan Nasionalisme Catalonia dari Spanyol. Desain penelitian ini menggunakan penelitian *library research* atau studi kepustakaan yakni sumber data primer melalui literatur catatan, dokumen resmi, maupun jurnal atau skripsi terdahulu yang berkaitan dengan konteks penelitian yang di teliti. menghasilkan kesimpulan bahwasannya FC Barcelona dijadikan alat politik sebagai simbol perlawanan bangsa Catalan terhadap pemerintahan Spanyol. Dengan nama besarnya, FC Barcelona diharapkan akan menjadi alat yang efektif untuk mampu membawa perhatian masyarakat dunia agar lebih tau dan mengikuti perkembangan perpolitikan Catalan. Hal lainnya adalah FC Barcelona juga menjadi alat untuk mempropagandakan merdekanya Catalan dari Spanyol disetiap laga “*El Clasico*” yang mempertemukan klub FC Barcelona melawan klub ibukota Spanyol, yaitu Real Madrid.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aminulloh, dkk. (2021) dengan judul *Faktor PSIS Dalam Keterpilihan Yoyok Sukawi Pada Pemilu Legislatif Tahun 2019.* Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berdasarkan bukti nyata yang telah didapat di lapangan. Desain dari jenis penelitian ini menggunakan desain *case studies* atau studi kasus yakni menggunakan sumber data primer disertai wawancara dengan informan yang bersangkutan. Penelitian ini berfokus pada Yoyok Sukawi yang menggunakan PSIS Semarang sebagai salah satu sumber suara baginya untuk kemenangan pemilu legislatif 2019. Penelitian ini juga menggunakan teori modal sosial milik Pierre Bourdieu untuk menganalisis data yang telah didapat. Kuatnya modal sosial dari Yoyok Sukawi juga karena Yoyok telah lama menjabat di PSIS sejak tahun 2002. Selain itu, Yoyok juga berhasil menjalin kerja sama dengan beberapa elemen PSIS Semarang sehingga memudahkannya untuk mempolitisasi PSIS. Kuatnya hubungan dan diterapkannya strategi politiknya mendorong keterpilihan Yoyok mampu terkoordinasi dengan mudah dan baik. Hasilnya Yoyok Sukawi keluar dengan suara terbanyak di Kota Semarang dan berhasil melenggang ke DPR-RI.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Irak (2020) yang membahas mengenai *Football in Turkey during Erdogan Regime*, dengan memfokuskan pada pengaruh keterkaitan sepakbola di Turki dengan politik yang terjadi selama rezim Erdogan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni dalam penelitian ini berdasar atas bukti nyata yang terjadi di lapangan. Desain dari jenis penelitian ini menggunakan penelitian *library research* atau studi kepustakaan yakni sumber data primer melalui literature catatan, dokumen resmi, maupun jurnal atau skripsi terdahulu yang berkaitan dengan konteks penelitian yang di teliti. Pada penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana strategi yang digunakan oleh Rezim Erdogan untuk membangun hegemoni dalam sepak bola dengan cara menciptakan tradisi baru fandom sepak bola di Turki. Pada tahun 2014 partai milik Erdogan, yaitu AKP berhasil *tak-over* pengelolaan dua klub sepak bola di Turki dan mengganti namanya menjadi *Bajakjehir* dan *Osmanlyspor*. Hal ini dilakukan untuk membangun masyarakat yang pro pemerintah melalui sepak bola. Penggunaan pesepakbola terkenal dalam kampanye politik dapat membantu Erdogan untuk mengkonsolidasikan bank suaranya sendiri. Upaya rezim Erdogan sendiri untuk mengendalikan dunia sepak bola telah membuahkan hasil yang beragam. Di negara dimana sepak bola hampir memiliki pengaruh agama, hasil parsial seperti itu mungkin dapat diterima sebagai kesuksesan politik. Namun, dalam proyek hegemonik seperti yang dilakukan Erdogan, domain populer penting yang sebagian tetap membangkang tidak dapat diterima oleh rezim. Situasi saat ini mungkin jalan buntu, dan hanya bisa berubah dalam skala yang lebih besar, tergantung pada bagaimana proyek Erdogan akan bermain dengan kelas menengah perkotaan, sekuler, negara yang tetap sangat, meskipun diam-diam, kritis terhadap rezim baru.

2. Hubungan Politisi dengan Suporter

Selanjutnya peneliti akan menggunakan tinjauan pustaka yang membahas mengenai hubungan politisi dengan suporter sepak bola pada masa pemilihan

umum, akan ada beberapa tinjauan pustaka yang akan membahas mengenai permasalahan tersebut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fandelika dan Astina (2020) yang membahas mengenai *Fanatisme Suporter Sepakbola: Suara dari Tribun dan Bilik Suara*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni dalam penelitian ini berdasar atas bukti nyata yang terjadi di lapangan. Desain dari jenis penelitian ini menggunakan desain *case studies* atau studi kasus yakni menggunakan studi pustaka, observasi, serta wawancara. BCS dikenal dengan poin-poin manifestonya, salah satunya adalah *kick politics from football* atau yang berarti jauhkan segala bentuk politik di dalam sepak bola. Namun yang terjadi adalah pada pemilu legislatif 2019, anggota BCS ini membuat dukungan terhadap dua bakal calon legislatif, yakni Subardi dan Raudi Akmal. Kedua orang tersebut merupakan orang-orang yang turut andil dalam perkembangan PSS Sleman. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pilihan rasional untuk menjawab permasalahan tersebut. Penelitian ini menghasilkan Subardi sebagai pilihan utama anggota komunitas BCS (Brigata Curva Sud) dalam pemilihan legislatif 2019 daripada Raudi Akmal. Hal ini dikarenakan Subardi lebih mampu memenuhi tujuan BCS dalam membuat PSS Sleman menjadi klub yang profesional, ditambah peran Subardi pada masa lalu yang berhasil membawa PSS Sleman *finish* di posisi empat klasemen kompetisi liga nasional.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2020) yang membahas mengenai *Strategi Pemenangan Pemilu 2019 Melalui Pemberdayaan Komunitas Bonek Surabaya*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni dalam penelitian ini berdasarkan bukti nyata yang terjadi di lapangan. Desain dari jenis penelitian ini menggunakan desain *case studies* atau studi kasus. Hasil penelitian ini adalah peran atau kontribusi komunitas suporter Persebaya, yakni Bonek terhadap keberhasilan Samsul Arifin dalam pemenangannya pada pemilihan legislatif tahun 2019. Dalam strateginya, Samsul Arifin membuat dua divisi tim pemenangan, yakni divisi structural dan fungsionaris dan divisi non-struktural.

Posisi komunitas Bonek berada di divisi kedua tim pemenang Samsul Arifin berhasil dengan Samsul Arifin meraih 28.727 suara. Dari pendapatan suara tersebut, menunjukkan tiga kecamatan yang berhasil menyumbang suara terbanyak, yaitu Kecamatan Semampir, Wonokromo, dan Kanjeran. Ketiga kecamatan tersebut yang menjadi lumbung suara Samsul Arifin itu tak bisa lepas dari eksistensi dan kontribusi komunitas Bonek Arek Medokan Semampir (BAMS), komunitas Bonek Wonokromo Bersatu, dan komunitas Bonek Kanjeran Bersatu.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Perdana, dan Nurdiantara (2021) yang membahas mengenai *“Bobotoh Jokowi” pada pilpres 2019: Sebuah Analisis Fenomenologi Alfred Schutz*, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Desain pada penelitian ini menggunakan studi kasus dengan melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ataupun meneliti pendapat dari masyarakat mengenai ”Bobotoh Jokowi”, yang dilihat dari perspektif fenomenologis Alfred Schuzts. Dalam penelitian ini menghasilkan hubungan antara Bobotoh dengan paslon nomor 1 pada pemilihan presiden 2019 yaitu Jokowi-Amin Ma’ruf dinilai tidak efektif atau tidak tepat sehingga menghasilkan hasil yang tidak signifikan. Faktor lainnya yang membuat gagal sehingga tidak mampu mendongkrak perolehan angka paslon Jokowi-Amin di Jawa Barat adalah kultural Bobotoh yang tidak menghendaki adanya politisasi ditubuh Bobotoh. Dapat disimpulkan bahwasannya, Bobotoh lebih nyaman untuk tidak berafiliasi oleh politik mana pun.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agustia, dkk (2017) yang membahas mengenai *Peran Suporter Koetaraja Untuk Lantak Laju (SKULL) Dalam Mempengaruhi Elektabilitas Teuku Iqbal Djohan pada Pemilu Legislatif Tahun 2014*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan disertai wawancara dengan beberapa informan, yakni Teuku Iqbal Djohan, Ketua Partai NasDem, tim pemenang, pengurus SKULL, beserta anggota SKULL.

Hasil penelitian ini adalah SKULL berperan dalam meningkatkan elektabilitas Teuku Iqbal Djohan dikarenakan faktor kedekatan terhadap pemuda, faktor pendidikan, faktor kharismatik, faktor kecintaannya tentang sepak bola, terlebih pada klub Persiraja Banda Aceh, kemudian faktor orang tua. Dalam penelitian ini, SKULL menyumbangkan suaranya untuk Iqbal Djohan sehingga Iqbal Djohan berhasil mengamankan satu kursi di dewan kota dengan total suara 1.725. Keberhasilan SKULL dalam memenangkan Iqbal Djohan sebagai legislator juga memiliki tujuan, yaitu untuk membangun kembali Persiraja menjadi klub yang professional dan mampu bermain di kompetisi tertinggi liga Indonesia.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada bagian pembahasan mengenai dua fokus arena kajian, yakni yang pertama bagaimana kontrak politik yang dibangun oleh Alamsyah Satyangera Sukawijaya dengan PSIS Semarang dan Panser Biru dalam pemilu legislatif 2019. Kedua, bagaimana cara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya menggunakan PSIS untuk memobilisasi Panser Biru dalam kemenangannya di pemilu legislatif 2019. Selain itu, dalam penelitian ini akan lebih kompleks dalam membahas politisi yang mempolitisasi suatu klub sepak bola beserta suporternya sebagai sumber suara pada pemilihan umum tiba.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2015) penelitian kualitatif dijelaskan sebagai penelitian yang berupa serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia dapat terlihat. Pada penelitian kualitatif mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara dengan narasumber atau informan, foto atau rekaman, hingga catatan pribadi.

Dalam hal ini, para peneliti mendeskripsikan suatu fenomena dalam sudut pandang peneliti dan masyarakat.

Untuk mendapatkan data yang peneliti inginkan, peneliti akan menggunakan pendekatan studi kasus sebagai pendekatan penelitian ini. Studi kasus diartikan Stake (1995, dalam Creswell, 2017) sebagai sebuah program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok orang semuanya diselidiki secara ekstensif oleh peneliti sebagai bagian dari strategi penelitian ini. Dalam penelitian ini akan difokuskan dengan memperoleh data secara faktual yang terjadi di lapangan bagaimana kontribusi Panser Biru sebagai salah satu modal sosial Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada pemenangannya di Pemilu Legislatif 2019, serta relasi atau hubungan yang dibangun antara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan Panser Biru pada Pemilu Legislatif 2019.

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Indrianto dan Supomo (2013), sumber data adalah faktor penting dalam suatu penelitian, dikarenakan berfungsi sebagai penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui bagaimana data itu diperoleh serta bagaimana data tersebut diolah. Sumber data sendiri dapat dihasilkan dari data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2012), sumber data primer didefinisikan sebagai sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pencari data (peneliti). Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang cara memperolehnya tidak langsung memberikan data kepada pencari data (peneliti) melainkan data tersebut diperoleh dari suatu sumber lain seperti arsip, buku, dokumen, jurnal dan lain sebagainya (Sugiyono, 2012).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah DPP Panser Biru serta Manajemen PSIS Semarang di Kota Semarang. Sedangkan, pada sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen cetak, seperti AD/ART Panser Biru, struktur pengurus, serta data yang berasal dari studi literatur (buku, jurnal, dan artikel) sebagai rujukan dalam membuat analisis hasil penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian dengan metode kualitatif, pengumpulan data mencakup dalam pencarian izin, melaksanakan strategi *sampling* kualitatif, mencatat ataupun merekam segala informasi yang diberikan oleh narasumber kepada peneliti, menyimpan hasil data, dan mengantisipasi adanya persoalan etika yang muncul (Creswell, 2015). Kemudian menurut Sugiono (2012), dalam pengumpulan datanya metode penelitian kualitatif bertumpu pada *triangulation data* yang didapatkan dari tiga metode, yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yakni:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses komunikasi berupa tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian untuk mengumpulkan atau menggali informasi secara mendalam tentang sebuah tema yang diangkat dalam penelitian tersebut. Yunus (2010) berpendapat bahwasannya ada empat tahapan agar wawancara yang dilakukan berjalan efektif, yaitu yang pertama dengan pengenalan diri kepada informan, selanjutnya menjelaskan maksud dan tujuan, kemudian menjelaskan mengenai materi wawancara, dan yang terakhir adalah mengajukan pertanyaan kepada informan. Wawancara sendiri dilakukan untuk mendapatkan ataupun menggali informasi selengkapnyanya dari para narasumber. Dalam penentuan informan, peneliti akan menggunakan teknik *snowball sampling*, sebagaimana penentuan informan selanjutnya didasarkan atas saran dari informan sebelumnya. Teknik *snowball sampling* sendiri dirasa cocok dan sesuai dengan kajian penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang akan menjadi narasumber atau yang memberikan informasi terkait penelitian ini yaitu Manajemen PSIS Semarang, Ketua Panser Biru, Sekretaris Umum Panser Biru, Koordinator Wilayah (Korwil) Panser Biru.

b. Dokumentasi dan Studi Literatur

Hendriansyah (2015) mendefinisikan dokumentasi sebagai suatu cara dalam pengambilan data dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran dari sudut pandang subjek dengan media tulis, arsip dan foto. Dalam penelitian ini, nantinya akan menghasilkan informasi berupa dokumen-dokumen cetak, seperti AD/ART PSIS Semarang dan Panser Biru, struktur pengurus, laporan tahunan, serta data yang berasal dari studi literatur (buku, jurnal, dan artikel) sebagai rujukan dalam membuat analisis hasil penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Hubberman (1984, dalam Salim, 2018) suatu penelitian kualitatif memungkinkan untuk dilakukan analisis data ketika peneliti berada di lapangan ataupun sesudah kembali dari lapangan baru. Dalam penelitian ini analisa data telah dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubberman terdapat tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, penyajian data atau analisa data, dan tahap kesimpulan (Salim, 2018).

a. Reduksi Data

Reduksi data didefinisikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi sengan membuat ringkasan, menelusur tema, dan lain sebagainya. Reduksi data atau proses mentransformasi ini akan berlanjut terus menerus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir tersusun lengkap.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Hubberman (1984), penyajian dianggap sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian kualitatif, penyajian data didapati dalam konteks uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Dengan menunjukkan data, selanjutnya dapat melancarkan dalam mempelajari apa yang terjadi, merencanakan proses setelahnya berdasar atas sesuatu hal yang sudah dipelajari.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Hubberman (1984), penarikan kesimpulan diartikan sebagai dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung seperti tahap reduksi data. Setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka akan diambil kesimpulan akhir.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sistematika penulisan skripsi mempermudah dalam memahami skripsi serta memberikan gambaran secara garis besar yang tercakup kedalam 6 (enam) bab, yakni:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II KERANGKA TEORI

Pada bab ini mengidentifikasi secara intens terkait bagaimana teori modal sosial milik Robert Putnam serta teori klientelisme politik milik Edward Aspinall yang

digunakan dalam mengkaji problematika yang akan diteliti. Dimana nantinya teori modal sosial digunakan untuk menganalisis pada bab 4. Sedangkan, teori klientelisme politik digunakan untuk menganalisis pada bab 5.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini menggambarkan secara umum berkenaan objek pada penelitian yang meliputi profil serta sejarah dari PSIS Semarang dan Panser Biru. Kemudian pada bab ini juga akan menyertakan profil serta karir politik dari Alamsyah Satyanegara Sukawijaya, terlebih dalam Pemilu Legislatif 2019.

BAB IV ALAMSYAH SATYANEGARA SUKAWIJAYA MEMBANGUN MODAL SOSIAL DI PSIS SEMARANG DAN PANSER BIRU

Pada bab ini menjelaskan secara detail mengenai bagaimana Alamsyah Satyanegara Sukawijaya membangun modal sosialnya di PSIS Semarang dan Panser Biru dengan menggunakan teori modal sosial Robert Putnam.

BAB V KONTRIBUSI PANSER BIRU DALAM PEMENANGAN ALAMSYAH SATYANEGARA SUKAWIJAYA DI PEMILU LEGISLATIF 2019

Pada bab ini menjelaskan secara detail mengenai bagaimana bentuk kontribusi yang dilakukan Panser Biru dalam hubungan klientelisme yang telah dibangun dengan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya untuk pemenangannya pada Pemilu Legislatif 2019 dengan menggunakan teori klientelisme politik Edward Aspinall.

BAB VI PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan hasil dari penelitian serta saran peneliti. Kesimpulan sebagai inti teoritik atau empirik hasil akhir dari perkara penelitian yang dipecahkan. Saran sebagai solusi pandangan peneliti terhadap berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini mencantumkan daftar referensi pendukung dalam penyusunan penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan membahas mengenai kerangka teori yang nantinya digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Terdapat dua kerangka teori yakni teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert Putnam, serta teori klientelisme yang dikemukakan oleh Edward Aspinall untuk menganalisis bagaimana kontribusi Panser Biru sebagai salah satu modal sosial dari Alamsyah Satyanegara Sukawijaya serta bagaimana relasi yang dibangun antara Panser Biru dengan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada pemilihan umum legislatif 2019.

A. Modal Sosial

Hanifan (1916, dalam Syahra, 2013) mendefinisikan modal sosial sebagai aset ataupun modal nyata yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti hubungan sosial atau kerjasama antar individu yang membentuk sebuah kelompok sosial. Definisi lain juga disebutkan oleh Coleman dimana modal sosial diartikan sebagai modal yang bersifat produktif sehingga individu yang tidak memiliki suatu modal sosial tidak akan mendapatkan keuntungan secara optimal. Lanjutnya, modal sosial hanya memberikan manfaat pada situasi tertentu saja. Istilah lainnya, Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan tentang jaringan sosial atau hubungan kelembagaan yang jelas asalnya dengan didasari saling mengenal satu sama lain. Selanjutnya Bourdieu mendefinisikan modal sosial menggunakan dua komponen utamanya, yaitu jaringan sosial dan kepercayaan.

Kemudian menurut Putnam (1993), mendefinisikan modal sosial yang mengacu pada organisasi sosial dengan jaringan sosial serta norma dan kepercayaan sosial yang dapat menciptakan kerja sama dalam suatu komunitas ataupun kelompok masyarakat agar terciptanya kerja sama yang saling menguntungkan. Selanjutnya, Putnam juga menjelaskan bahwasannya terdapat tiga konsep dalam modal sosial,

yakni kepercayaan, norma dan jaringan sosial. Selanjutnya Putnam berpendapat bahwa diperlukannya pendefinisian jaringan yang dimaksud dalam modal sosial secara empiris, agar nantinya dapat menarik kesimpulan bahwasannya suatu modal sosial dapat mempengaruhi kebijakan pada masyarakat luas. Modal sosial mengacu pada suatu hubungan sosial serta kehadiran norma dan kepercayaan. Siapa yang mengambil keuntungan dari hubungan sosial masyarakat harus ditentukan secara empiris, bukan secara definisional.

Dalam Thomas (2020), menyebutkan bahwasannya mereka yang berkepentingan dengan modal sosial akan memperhatikan dimensi dari modal sosial itu sendiri. Disebutkan bahwasannya dimensi modal sosial terdiri dari, (a) kepadatan jaringan sosial (*social network*) yang di dalamnya terdapat individu-individu yang saling berpartisipasi, (b) sejauh mana mereka terlibat dengan lainnya dalam kegiatan informal dan sosial, (c) keanggotaan kelompok dan asosiasinya (seperti tim sepak bola, dan kelompok masyarakat lainnya).

Selanjutnya Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai suatu fitur dalam kehidupan sosial yang terdiri dari jaringan sosial, norma hingga kepercayaan, yang bertujuan untuk masyarakat bertindak secara bersama agar mencapai suatu tujuan bersama. Dengan hal ini, modal sosial diharapkan dapat menjembatani masyarakat secara luas dalam kerjasama dan meminimalisir adanya suatu perpecahan sosial. Modal sosial ini berkonsep pada jaringan sosial dan seperangkat nilai bersama.

“Features of social life-networks, norms and trust-that enable participants to act together more effectively to pursue shared objectives to the extent that norms, networks and trust link substantial sectors of the community and span underlying social cleavages-to the extent that social capital is of a bridging sort- then the enhanced cooperation is likely to serve broader interest and to be widely welcomed” (Putnam, 1993; Adi, 2017).

Modal sosial dianggap penting oleh Putnam karena yang *pertama*, modal sosial memungkinkan warga negara untuk menyelesaikan masalah secara kolektif agar lebih mudah. Hal ini dikarenakan masyarakat akan bekerja lebih baik jika mereka

bekerja sama satu sama lainnya. Namun, setiap orang ingin memperoleh manfaat yang lebih dengan melupakan tanggung jawabnya, sehingga berharap kepada orang lain untuk bekerja dengannya. Penyelesaian masalah ini akan lebih mudah diselesaikan dengan menggunakan mekanisme kelembagaan yang memiliki kekuasaan untuk menjamin kepatuhan yang telah disepakati bersama. Mekanisme yang dimaksud adalah norma sosial beserta jaringan sosial. *Kedua*, modal sosial digunakan sebagai pelumas roda masyarakat yang memungkinkan masyarakat dapat maju secara mulus tanpa hambatan. Maksudnya kepentingan suatu masyarakat akan berjalan lancar jika suatu masyarakat saling percaya satu sama lain. (Putnam, 2000)

Modal sosial mengacu pada suatu hubungan yang menghadirkan norma dan kepercayaan yang nantinya dapat menentukan siapa yang diuntungkan dalam hubungan tersebut secara empiris. Dalam hal ini, pengertian modal sosial berkaitan erat dengan partisipasi politik yang mengacu pada hubungan pada lembaga-lembaga politik. Putnam menyebutnya sebagai “*civic community*”, yang menjelaskan bagaimana modal sosial mengandalkan bahwa semakin intensnya suatu hubungan sosial antar individu akan semakin memperoleh suatu kepercayaan sosial. *Civic community* dapat dicirikan sebagai partisipasi masyarakat, persamaan ideologi atau politik, solidaritas dan kepercayaan, dan kehidupan asosional yang kuat. (Santoso, 2020)

1. Unsur-Unsur Modal Sosial

Putnam (2000) menjelaskan bahwasannya di dalam modal sosial terdapat tiga unsur inti, diantaranya adalah kepercayaan (*trust*), norma, dan jaringan sosial (*social network*).

a. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan sosial menurut Putnam (2000) berasal dari dua sumber, yaitu norma resiprositas, dan jaringan partisipasi masyarakat. Kepercayaan

dijadikan sebagai unsur utama dalam suatu transaksi ekonomi. Kepercayaan merupakan hal yang sangat penting, karena keberadaannya berpengaruh pada apa yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok. Selain itu, kepercayaan juga didasari oleh reputasi. Reputasi digambarkan sebagai sebuah aset yang dimiliki individu jika ingin memiliki kepercayaan di masyarakat.

Kemudian menurut Fukuyama (2002) kepercayaan pada modal sosial didefinisikan sebagai efek samping yang penting dari norma-norma sosial yang kooperatif yang memunculkan modal sosial. Kepercayaan muncul ketika masyarakat saling menerapkan norma-norma kejujuran serta saling bekerja sama satu lain di dalam lingkungannya. Dapat dikatakan, kepercayaan (*trust*) berkaitan dengan adanya hubungan timbal balik.

Menurut Dakhli dan Clereg 2004 (dalam Doh & Zolnik, 2011), dimana kepercayaan dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni:

1) Kepercayaan Umum (*General Trust*)

Kepercayaan umum didefinisikan sebagai kepercayaan individu terhadap individu lainnya yang bersifat asumptif. Salah satu contohnya adalah ketika terdapat dua orang atau individu yang memiliki kesamaan etnis, maka secara langsung akan saling percaya. Hal ini didasari dengan sifat asumptif tadi atau karena percaya karena percaya saja, tidak ada alasan lainnya.

2) Kepercayaan Institusional (*Institutional Trust*)

Kepercayaan institusional didefinisikan sebagai kepercayaan yang didasari oleh integritas dari suatu individu yang kemudian dipercayai oleh suatu kelompok, atau bahkan sebaliknya.

Kemudian pada Lawang (2004) mendefinisikan inti dari sebuah kepercayaan antar individu terdapat tiga hal yang saling berkaitan, yakni:

- 1) Suatu hubungan sosial yang terjalin diantara dua individu atau bahkan lebih.

- 2) Harapan yang terkandung di dalam suatu hubungan tersebut, yang jika terealisasi tidak akan sampai merugikan dari salah satu pihak yang berkaitan.
- 3) Adanya interaksi sosial yang memungkinkan terwujudnya suatu hubungan serta tujuan di dalamnya.

Dapat dilihat dari organisasi Panser Biru bahwasannya kepercayaan antar pengurus hingga anggota, yang meliputi dari ketua umum, sekretaris umum, para koordinator divisi, korwil, dan anggota memiliki kepercayaan sesama anggota yang baik hingga tercapainya tujuan organisasi supporter Panser Biru.

b. Norma Sosial

Norma sosial didefinisikan oleh Putnam (2000) sebagai salah satu unsur modal sosial yang sangat penting, dikarenakan norma sosial digunakan sebagai pengikat atau kohesifitas dalam menjalin sebuah hubungan sosial. Secara umum, norma merupakan sebuah nilai yang kongkret di kehidupan. Norma sosial berguna sebagai panduan setiap individu ataupun kelompok untuk berperilaku sesuai aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Lebih lanjut, norma sosial terbagi menjadi empat macam, yakni spontan arasional, spontan rasional, hierarkis arasional, serta hierarkis rasional. Norma atau nilai sosial adalah pondasi adanya suatu kepercayaan. Norma-norma sosial diperlukan untuk pembiasaan dari modal sosial yang nantinya termanifestasikan dalam kebijakan-kebijakan sosial umum. (Francis, 2002)

Pada Hasbullah (2006), norma memiliki peran penting untuk menjaga kestabilan hubungan di dalam kelompok, serta memiliki makna sekumpulan dari beberapa regulasi yang ditaati bersama agar menghindari suatu pelanggaran. Maka dari itu, dalam sebuah organisasi atau kelompok

sangat diperlukan adanya kesepakatan-kesepakatan mengenai *rule of game*, tentang sasaran maupun tujuan yang harus dilaksanakan serta yang tidak boleh dilaksanakan oleh anggota pada sebuah organisasi. Terdapat empat situasi dimana para anggota kelompok dapat memegang teguh kesepakatan yang telah dibuat bersama, yakni; (1) para anggota saling memperhatikan atau peduli satu sama lain, (2) saling menghargai antar anggota organisasi, (3) diberlakukannya sanksi jika terdapat anggota yang menyimpang, dan (4) terdapat pihak eksternal yang menegakkan kesepakatan-kesepakatan tersebut. Jika kesepakatan telah diimplementasikan secara baik dan konsisten, maka akan terciptanya organisasi yang bersifat produktif.

c. Jaringan Sosial (*Social Network*)

Fukuyama (2002) mendefinisikan jaringan sosial sebagai sekelompok individu yang memiliki norma atau nilai informal selain norma dan nilai yang diperlukan di lingkungan masyarakat. Dalam suatu jaringan sosial tidak dapat dipisahkan dengan adanya suatu komunikasi yang nantinya menghasilkan adanya interaksi sosial. Dengan adanya suatu jaringan sosial akan memfasilitasi terjadinya interaksi dan akan menyebabkan tingkat kepercayaan dan kerja sama pada suatu kelompok. (Fathy, 2019)

Dalam modal sosial terdapat dua jaringan, yakni jaringan formal, dan jaringan informal. Jaringan formal dapat dikenali dengan keanggotaan pada suatu kelompok yang bersifat resmi seperti dalam organisasi. Sedangkan, jaringan informal dibentuk atas dasar simpati, contohnya seperti hubungan pertemanan atau persahabatan. Jaringan sosial juga dapat dibentuk secara horizontal maupun vertical. Jaringan horizontal dibentuk karena kesamaan status, politik, atau ideologi, contohnya adalah klub sepak bola atau lainnya. Sedangkan pada jaringan vertical dibentuk karena dasar

ketidaksamaan tingkatan, atau umumnya bersifat saling bergantung satu sama lain. (Putnam, 2000)

Jaringan sosial juga berguna untuk mengkaji struktur sosial yang berporos pada suatu hubungan sosial dengan menggunakan dua konsep. *Pertama*, analisis jaringan sosial memperkenalkan konsep untuk mengkaji perilaku suatu individu, dimana dalam suatu proses interaksi sosial terdapat individu yang memanipulasi individu lainnya. Dalam hal ini, seolah-olah mengindikasikan bahwasannya seseorang yang bergantung kepada individu. Sedangkan yang *kedua*, analisis jaringan sosial berusaha untuk memfokuskan perhatian kepada proses internal serta dinamika yang inheren dalam suatu hubungan sosial. (Agusyanto, 2007)

Organisasi suporter Panser Biru termasuk kedalam bentuk jaringan formal yang disusun secara horizontal dimana para anggota memiliki tingkatan kesamaan kepentingan, serta mampu bekerjasama dalam suatu organisasi. Selain hal itu, jaringan modal sosial yang dibangun di Panser Biru yakni dengan bekerja sama dengan pihak perusahaan swasta serta berhubungan dengan organisasi suporter lain di Indonesia.

2. Bentuk Modal Sosial

Sebagaimana ahli lain, Putnam juga memperhatikan bentuk-bentuk dari modal sosial, yakni modal sosial yang mengikat (*bonding social capital*) dan modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*).

a. Modal Sosial yang Mengikat (*Bonding Social Capital*)

Putnam mendefinisikan modal sosial yang mengikat sebagai modal sosial yang dimiliki oleh dan dari suatu kelompok itu sendiri, dan bersifat eksklusif. Pada bentuk modal sosial ini, akan cenderung untuk memfokuskan ataupun mendorong untuk memperkuat suatu identitas serta homogenitasnya yang dimiliki oleh kelompok tersebut sebagai tindakan

perlawanan dari ancaman yang dapat menghancurkan identitasnya. (Putnam, 2000)

Dalam bentuk modal sosial yang mengikat memiliki peran dalam menimbulkan tingkat solidaritas yang tinggi, hal ini dikarenakan setiap keanggotaannya mempunyai akses kepada aset jejaring yang sama satu sama lain. Selain itu, dalam modal sosial yang mengikat para anggotanya dipersatukan oleh norma, kebiasaan, ideologi, ataupun kepercayaan yang sama. Hal ini juga penting sebagai salah satu syarat untuk menumbuhkan kerja sama internal suatu kelompok. Modal sosial ini penting untuk membangun resiprositas khusus serta dapat memobilisasi solidaritas.

b. Modal Sosial yang Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Bentuk modal sosial ini didefinisikan sebagai bentuk modal sosial yang menghubungkan antar individu atau kelompok yang berbeda sehingga bentuk modal sosial ini bersifat inklusif dan terbuka. Dalam bentuk *bridging social capital* ini, akan lebih banyak melibatkan suatu hubungan timbal balik (resiprositas) yang terkait dengan kepercayaan yang tinggi diantara individu. (Putnam, 2000)

Modal sosial ini juga diperlukan untuk menghubungkan sumber daya eksternal, seperti menciptakan suatu identitas, serta menjamin arus informasi. Dengan bersifat inklusif, modal sosial ini juga berperan penting bagi kelompok untuk menciptakan perluasan kerja sama dengan kelompok lain. Mengembangkan jaringan-jaringan sosial yang didasarkan pada norma-norma bersama dan iklim kerja sama akan membuat modal sosial ini berkembang. Jaringan sosial, bagaimanapun memfasilitasi sekumpulan orang yang diikat oleh norma-norma bersama dan saling berhubungan timbal-balik.

Pemahaman mengenai modal sosial haruslah diketahui secara kompleks sehingga dapat mengkaitkan mengenai sepak bola dengan suatu fenomena atau isu

sosial politik yang berlangsung. Berbicara mengenai klub sepak bola sebagai modal sosial, hal tersebut cocok dengan konsep modal sosial milik Robert Putnam dengan menggunakan tiga komponen utamanya, yaitu norma sosial, jaringan sosial dan kepercayaan. Tiga elemen inilah yang menjadi modal sosial bagi seseorang dalam suatu kelompok untuk memperoleh dukungan secara kolektif. Dalam penelitian ini, modal sosial yang dimiliki oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya alias Yoyok Sukawi yakni PSIS Semarang dan Panser Biru. Besarnya modal sosial yang dimiliki oleh anggota dari suatu kelompok tergantung pada kuantitas atau kualitas jaringan hubungan yang telah diciptakan (Syahra, 2003).

B. Klientelisme Politik

Istilah klientelisme berasal dari bahasa Romawi Kuno yakni “*cluere*” yang berarti mendengar atau mematuhi. Menurut Wantchekon (2003), klientelisme diartikan sebagai suatu transaksi antara politisi dengan masyarakat dimana terdapat imbalan atas dukungan politik dalam masa pemilihan berlangsung. Selanjutnya, Scott (2010) menjelaskan bahwasannya klientelisme dimaksud sebagai mekanisme dimana patron menggunakan sumber daya dan pengaruhnya dengan memberikan klien perlindungan ataupun keuntungan sebagai tanda terima kasih karena telah memberi dukungan ke patron. Definisi lain yakni menurut Aspinall dan Ward (2019) bahwasannya klientelisme politik merupakan hubungan antara politisi dengan para pemilih, dimana para pemilih atau actor-aktor yang menyediakan dukungan elektoral bagi para politisi dengan imbalan berupa materi ataupun bantuan yang lain.

Arghiros (2001, dalam Aspinall 2019) di era sekarang, para peneliti klientelistik mengungkapkan bahwasannya relasi antara para politisi dengan para pendukungnya tidaklah sama dengan relasi multifaset dan diadik dalam relasi patron-klien. *Broker* di era sekarang telah menjadi fasilitator kunci dalam sebuah klientelistik, serta dalam relasi yang dibangun antara *broker*, pemilih, serta para politisi dalam melakukan pertukaran klientelistik yang bersifat lebih singkat dan pragmatis dimana

peran hierarki kurang diperhatikan. Semuanya memberikan kontribusi pada suatu perubahan cara pandang yang melihat klientelisme sebagai suatu jenis pertukaran politis yang khas lebih dari sekedar sebagai sebuah bentuk hubungan.

Metode klientelisme digunakan oleh para politisi untuk memenangkan dirinya dalam suatu pemilihan dengan membagikan bantuan kepada para pemilih, baik individual ataupun kelompok. Dengan hal tersebut, diharapkan nantinya akan dibalas dengan para pemilih memberikan hak suaranya di pemilihan untuk para politisi tersebut. Esensi dari konsep klientelisme politik menurut Aspinall dan Ward (2019) adalah *quid pro quo*, yang artinya sesuatu untuk sesuatu, ataupun pertukaran antar kontingen. Stokes (2013, dalam Aspinall & Ward, 2019) menjelaskan bagaimana politisi menawarkan sebuah keuntungan dengan harapan nantinya para pemilih akan membalasnya dengan dukungan politik atau *feedback* atas dukungan yang telah diberikan para pemilih kepada para politisi tersebut. Dari hal tersebut, dapat menjadi pembeda antara klientelisme dengan politik programatik, yakni ketika para politisi menawarkan kebijakan yang luas yang nantinya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas tanpa memperhatikan dukungan politik para pemilih ketika suatu pemilihan berlangsung.

Konsep klientelisme ditempatkan dalam posisi yang berbeda dengan patronase. Konsep patronase sendiri didefinisikan sebagai relasi dua arah oleh patron dalam menggunakan pengaruhnya dan sumber dayanya untuk memberikan perlindungan kepada orang lain (klien) yang telah memberikan dukungan kepada patron. Sedangkan, konsep klientelisme merupakan jaringan antar individu yang memiliki ikatan sosial, politik, ataupun ekonomi yang dimana didalamnya terdapat elemen iterasi, *status inequality* dan resiprokal. Klientelisme lebih merujuk kepada sebuah relasi antara patron dengan klien yang bersifat pribadi serta pertukaran sebuah barang atau apapun diganti dengan sebuah dukungan politik. Oleh karena itu dalam konsep klientelisme berbicara mengenai jaringan sosial ataupun relasi. Jaringan sosial dapat juga diartikan sebagai modal politik yang berbentuk perkumpulan bela diri, organisasi kemasyarakatan, klub penggemar, hingga para kelompok suporter

klub sepak bola, dan lain sebagainya. Tilly (2015, dalam Aspinall dan Ward, 2019) berpendapat bahwasannya para politisi menggunakan jaringan sosial ini sebagai modal politik karena kewajiban, keintiman, kontrol sosial yang dihasilkan dari hal-hal tersebut dapat membantu memfasilitasi pertukaran klientelistik.

Dalam hal ini, klientelisme didefinisikan sebagai suatu fenomena sosial politik yang terjadi di Indonesia pada masa pemilu berlangsung. Garis besarnya adalah sebagai relasi antara politisi yang memberikan sesuatu (patron) kepada penerima (klien) dengan didasari pemberian loyalitas oleh penerima. Kemudian pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori milik Edward Aspinall untuk menganalisis terkait bagaimana hubungan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya sebagai patron, dan Panser Biru sebagai klien. Pada teori ini terdapat tiga elemen penting yang melekat pada aktivitas klientelisme, antara lain:

1. Resiprositas

Didefinisikan sebagai pertukaran dari sebuah hubungan, maksudnya terdapat dua kelompok dimana terlibat dalam penyediaan layanan maupun materi dengan saling menguntungkan secara sukarela sehingga tindakan klientelisme sendiri tidak dapat dijumpai dalam sistem politik yang bersifat otoriter total. Patron sendiri menukarkan sumber daya yang dimiliki dengan dukungan politik seperti, suara hingga loyalitas yang dimiliki oleh klien. Keduanya saling berhubungan melalui jalinan kepentingan.

2. Hierarkis

Kondisi dimana terdapat ketidaksetaraan pada suatu pertukaran yang disebabkan patron memiliki beragam sumber daya, maksudnya salah satu pihak yang mempunyai ketertarikan kepada pihak lainnya dikarenakan salah satu pihak ingin terus mendapatkan dukungan politik maupun materi. Hal tersebutlah yang menjadi point dari suatu klientelime, karena terdapat hubungan ataupun relasi yang terbangun antara kedua pihak yang terkait.

Relasi yang terjadi dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni relasi sejajar dan relasi vertikal. Relasi sejajar diartikan sebagai hubungan kedua pihak yang sama-sama mempunyai kepentingan, serta tidak saling mendominasi satu sama lain. Sedangkan relasi vertikal diartikan sebagai hubungan kedua pihak yang dimana salah satu pihaknya tidak memiliki kekuasaan, sehingga hubungan yang terbangun terlihat timpang dan terjadi ketergantungan dari salah satu pihak.

3. Iterasi

Iterasi didefinisikan sebagai hubungan atau relasi yang tidak bersifat spontan atau relasi yang hanya berlangsung pada suatu agenda politik saja, melainkan hubungan yang terus berlanjut pada agenda politik lainnya, hingga pada kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena salah satu pihak merasa mendapatkan pengalaman dari pihak lain dalam melakukan suatu tindakan politik.

Teori klientelisme ini sering muncul pada masa kampanye tiba, Aspinall (2019) memberikan penjelasan bahwasannya pada era sekarang kampanye mengalami perubahan dari yang berpusat di partai menjadi berpusat di kandidat, sehingga mendorong kandidat untuk membangun mesin mobilisasi suara secara mandiri yang bertumpu pada jejaring sosial. Jaringan ini dapat berupa keluarga, teman, mitra kerja, dan lain sebagainya. Jaringan ini biasanya muncul sebagai tim sukses, tim survei, tim keluarga, tim kemenangan, dan lain sebagainya. Tim sukses menurut Aspinall (2019) merupakan jaringan *ad hoc* yang dibentuk oleh calon perorangan dengan tujuan menjalankan kampanye pemilihan.

Menurut Aspinall (2019) tim sukses berfungsi untuk menghubungkan antara calon, para *broker* perantara, dengan para pemilih. Tim sukses sendiri dapat membentuk sebuah struktur yang besar dan melibatkan ribuan *broker*. Tim sukses ini pada dasarnya bisa mengambil dua bentuk. *Pertama*, seorang calon harus merekrut suatu kelompok besar *broker* tingkat *grass root* untuk melaksanakan tugas

dasar dalam kampanye yang terhubung langsung dengan para pemilih. Biasanya *broker* jenis ini ditugaskan untuk memobilisasi teman ataupun keluarga, mendistribusikan materi kampanye ke calon pemilih, dan lain sebagainya. *Kedua*, seorang calon juga perlu untuk membangun hubungan dengan kelompok atau komunitas dan organisasi di sekitar, yang memiliki basis massa besar di suatu masyarakat.

1. Aliran Klientelisme

Muhtadi (2013) berpendapat bahwasannya terdapat tiga aliran dalam studi klientelisme sebagai bentuk dari deskripsi klientelisme dari sudut pandang yang berbeda.

a. Aliran determinis

Aliran determinis didefinisikan sebagai aliran yang menjelaskan mengenai klientelisme sebagai suatu warisan dari era premodern dalam relasi sosial politik serta banyak ditemui di negara berkembang. Dalam aliran ini, masyarakat yang menganut klientelisme disebutkan sebagai masyarakat yang tingkat kemiskinannya telah tinggi. Sehingga klientelisme pada aliran ini dikatakan sistem yang dapat menghambat suatu adanya demokrasi yang ideal.

Akan tetapi, di dalam negara-negara yang telah maju juga masih ditemui adanya sistem klientelisme. Hal tersebut sebagai bukti bahwasannya klientelisme dapat ditemukan di negara berkembang maupun negara yang telah maju, hanya saja tingkatan resonansinya yang membedakan keduanya. Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya klientelisme telah tumbuh di setiap lapisan masyarakat, baik di masyarakat yang tradisional maupun pada masyarakat yang telah modern sekalipun serta dapat bertahan melalui kode-kode informal (nilai atau norma sosial).

b. Aliran Kebudayaan

Dalam aliran ini menjelaskan bahwasannya fenomena patron-klien didefinisikan sebagai sebuah sosial budaya, dimana patron digambarkan memiliki keistimewaan tertentu dengan memberikan materi ataupun barang sebagai bentuk penghargaan bagi klien. Klientelisme di dalam kehidupan masyarakat tak hanya sekedar relasi sosial saja, melainkan telah menjadi *political subculture*.

Sehingga klientelisme ini akan melekat pada setiap individu di dalam masyarakat luas sebagai sebuah budaya yang bersifat unik, dan tidak berubah. Hal inilah yang menjadikan klientelisme susah untuk direduksi karena merupakan sebuah integral dari budaya masyarakat itu sendiri.

c. Aliran Institusional

Dalam aliran ini menjelaskan bahwasannya tingginya suatu resonansi dari sistem patron-klien merupakan salah satu dampak yang disebabkan karena adanya campur tangan para politisi, hal ini dipicu oleh tingginya persaingan untuk mendapatkan kekuasaan. Sehingga para politisi akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan suara dari masyarakat, baik dengan melakukan pencitraan ke masyarakat maupun melakukan tindakan yang positif untuk merebut hati masyarakat.

Pada aliran ini menjelaskan bahwasannya praktik patron-klien dapat tumbuh subur di lingkungan yang dimana sistem politiknya buruk dan tingkat perekonomiannya rendah. Sehingga masyarakat akan lebih peudli terhadap keuntungan sesaat daripada keuntungan bersama yang diperoleh dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal inilah yang bakal menimbulkan praktik politik uang dari para politisi, akan tetapi hal tersebut dianggap sebagai suatu akuntabilitas dikarenakan para politisi harus memberikan imbalan kepada para pemilihnya.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas mengenai gambaran umum dan sejarah dari objek penelitian, yakni PSIS Semarang, kelompok suporter Panser Biru, serta profil dari Alamsyah Satyanegara Sukawijaya.

A. PSIS Semarang

Gambar 3. 1 Logo PSIS Semarang



Sumber: Wikipedia/PSIS Semarang

PSIS atau Persatuan Sepak bola Indonesia Semarang merupakan salah satu klub profesional di Indonesia yang dibentuk pada tanggal 18 Mei 1932 di Kota Semarang. Klub ini memiliki julukan Laskar Mahesa Jenar dan memiliki kantor yang beralamat di Jl. Semeru Dalam I No. 5, Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah. Saat ini PSIS dikelola oleh PT MJS (Mahesa Jenar Semarang) dengan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya atau Yoyok Sukawi sebagai CEO (*Chief Executive Officer*), dan general manager tim yakni Wahyu Liluk Winarto. Sedangkan di dalam lapangan, PSIS Semarang saat ini dinahkodai oleh

Gilbert Agius sebagai pelatih kepala yang baru pertama kali datang ke Indonesia untuk memimpin sebuah tim dalam menjalani pertandingan di kompetisi BRI Liga 1 2022/23. Saat ini PSIS ber-*home base* di Stadion Jatidiri Kota Semarang, setelah hampir 4 tahun menjadi tim musafir di Stadion Moch Soebroto Kota Magelang.

Sebagai salah satu tim besar, PSIS Semarang juga memiliki rentetan prestasi di kancah sepak bola nasional, salah satunya adalah menjadi kampiun pada Liga Perserikatan musim 1986-1987. Adapun prestasi lainnya terdapat pada table di bawah ini:

Tabel 1 Daftar Prestasi PSIS Semarang

Prestasi	Kompetisi (Tahun)
Juara 1	Liga Perserikatan 1986/1987
Juara 2	Piala Sultan Hassanah Bolkiah (Brunei Darussalam) 1987
Juara 1	Liga Indonesia V 1998/1999
Juara 1	Liga Divisi I (Kasta Kedua) 2000
Juara 2	Piala Soeratin 2003
Juara 3	Liga Divisi Utama 2005
Juara 3	Piala Emas Bang Yos (PEBY) III 2005
Juara 2	Liga Divisi Utama 2006
Juara 3	Piala Emas Bang Yos (PEBY) II 2006
Juara 3	Liga 2 2017

Sumber: Wikipedia/PSIS Semarang

Dewasa kini, PSIS Semarang juga memiliki akademi sepak bola, yakni PSIS Development yang khusus dibuat untuk anak-anak Kota Semarang dan sekitarnya

yang ingin belajar sepak bola serta menyaring talenta – talenta local di Kota Semarang dan sekitarnya. Sebagai klub yang professional, PSIS Semarang juga memiliki beberapa sarana lapangan yang bertaraf internasional, seperti Stadion Citarum Kota Semarang, dan Wisesa *Soccer Field*. Selain itu, PSIS Semarang juga memiliki *official store* atau toko resmi yang menjual berbagai macam *merchandise*, tiket, dan lain sebagainya. PSIS Semarang tidak hanya menjadi kebanggaan masyarakat Kota Semarang saja, namun juga menjadi kebanggaan masyarakat Provinsi Jawa Tengah. Hal ini terbukti dengan banyaknya korwil-korwil dari suporter PSIS yang terdapat di luar Kota Semarang. PSIS Semarang sendiri memiliki ribuan suporter yang terbagi menjadi dua kelompok resmi, yakni Panser Biru dan Snex Mania.

1. Sejarah PSIS Semarang

Berbicara mengenai sejarah dari PSIS Semarang, tentunya tak bisa lepas dari sejarah masuknya sepak bola di Semarang. Sejarah sepak bola di Kota Semarang merupakan sejarah yang terbilang tua, sudah dari dulu ada sebagaimana di kota-kota lain. PSIS Semarang merupakan klub besar yang dibentuk dari perserikatan sepak bola yang ada di Kota Semarang pada waktu itu, yang kemudian berdiri pada 18 Mei 1932. Munculnya perserikatan sepak bola ini merupakan sebagai sebuah respon dari dinamika sepak bola di Kota Semarang yang jauh sebelumnya telah diperkenalkan oleh bangsa penjajah. Kegiatan sepak bola di Kota Semarang pada waktu itu berkembang seiring adanya kompetisi resmi maupun tidak resmi. Salah satu kompetisi yang selalu digelar dalam setahun sekali adalah *Stedenwedstrijden* atau *Stedentournooi*.

Perkembangan klub sepak bola di Kota Semarang pada waktu itu, tidak terlepas dari kebijakan Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1903. Dimana pada waktu itu, Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Undang-Undang Desentralisasi (*Decentralisatie Wet*) yang isinya menyerahkan segala urusan pemerintahan pusat kepada pemerintahan daerah. Salah satu daerah yang

mendapatkan status baru sebagai daerah otonom adalah Semarang. Kebijakan inipun juga mempengaruhi sepak bola yang saat itu menjadi semakin berkembang pesat, dengan banyaknya muncul *bond* atau perkumpulan sepak bola di Kota Semarang.

Perkembangan sepak bola juga menyebar di kota-kota besar lain, seperti di Surabaya berdiri SVB (*Soerabajas Voetbal Bond*), Solo berdiri VBS (*Voetbal Bond Soerakarta*), dan lain-lain. Sehingga pada tanggal 5 Agustus 1930 di Semarang juga berdiri perkumpulan sepak bola bumiputera dengan nama VIS (*Voetbalbond Indonesia Semarang*) yang dikemudian hari perkumpulan ini berganti nama menjadi PSIS Semarang. Pendirian *bond* VIS sendiri dilandasi oleh beberapa alasan, yakni *pertama*, terdapat rasa dianaktirikan oleh NIVB (*Nederlandsch Indische Voetbal Bond*) baik secara keanggotaan maupun sebagai penonton. *Kedua*, NIVB hanya berada di kota-kota besar saja, hal ini mengakibatkan orang-orang yang berada di luar kota besar tidak dapat mengikuti atau menjadi anggota *bond* tersebut. *Ketiga*, sejalan dengan semakin terasa perlunya kekuatan fisik dan jasmani sebagai pendukung gerakan Indonesia merdeka maka sangatlah perlu untuk mendirikan *bond* sepak bola sendiri. (Widyatama & Handoyono, 2021)

Meskipun disebutkan PSIS berdiri pada 18 Mei 1932, akan tetapi secara teknis nama PSIS baru populer pada tahun 1950. Hal ini ditandai dengan pembukaan Stadion Kridosono di Yogyakarta dengan dihadiri oleh ketiga tim kesebelasan, yakni PSIM Yogyakarta, Persis Solo, dan PSIS Semarang. Saat itu PSIS Semarang bermaterikan pemain seperti P. van Dunk, Kornis Lic, Tjong Tat, Siong Koei, Tik Djwan, Beng Gwee, Kik Sioe, Soenarto, Hok Tjwan, Soepardi, Soegiono, Said, Kamdi, Kee Sien, Ngo Liok, Tjin Hiap, dan Kian Djiang. Pada turnamen yang digelar pada 28-31 Juli 1950, PSIS keluar sebagai juara daerah Jawa Tengah setelah mengalahkan PSIM dengan skor 3-0, dan Persis 3-1. Dengan kemenangan tersebut, PSIS berhak melaju ke final bersua Persebaya untuk memperebutkan kejuaraan nasional. Singkatnya, PSIS harus

puas menjadi *runner up* setelah dikalahkan Persebaya. (Widyatama & Handoyono, 2021)

Dalam perkembangannya, PSIS mampu menjadi juara grup era perserikatan pada musim 1986/87 setelah mampu mengalahkan musuh-musuhnya di grup timur. Singkatnya PSIS mampu melaju ke babak final setelah berhasil mengalahkan Persipura, Persib, Persija, dan PSMS di babak 6 besar dan semifinal. Berhadapan dengan Persebaya, PSIS berhasil keluar menjadi juara musim 1986/87 setelah mengalahkan Persebaya dengan skor 1-0. Tak sampai disitu, prestasi PSIS Semarang juga bertambah ketika PSIS berhasil menjadi juara pada Liga Indonesia ke-V (1998/1999) setelah di laga final kembali berhasil mengalahkan Persebaya Surabaya dengan skor 1-0. Gol semata wayang tersebut dilesakkan oleh legenda PSIS Semarang, yakni Tugiyo. Akan tetapi, setelah menjadi juara di Liga Indonesia 1998/99, PSIS tidak mampu mempertahankan gelarnya dan harus mengalami degradasi ke Divisi Utama pada musim berikutnya. Kurun waktu 2003-2021 prestasi Laskar Mahesa Jenar mengalami naik turun prestasi. Tercatat pada tahun 2008 PSIS bermain di kompetisi tertinggi Liga Indonesia yakni ISL (*Indonesia Super League*), meskipun diakhir kompetisi PSIS kembali degradasi ke Divisi Utama.

Setelah berkuat di Divisi Utama selama 9 tahun, PSIS dengan didesak oleh para suporternya berhasil kembali ke kompetisi tertinggi Liga Indonesia (Liga 1) pada musim 2018. Hal ini dibuktikan setelah PSIS mampu menjadi juara ketiga Liga 2 2017 dibawah Persebaya dan PSMS Medan. Prestasi yang didapatkan oleh PSIS Semarang tidak bisa lepas dari peran suporter yang senantiasa hadir di setiap pertandingan untuk mendukung secara moral dan non moral.

B. Panser Biru

Gambar 3. 2 Logo Panser Biru



Sumber: Wikipedia/Panser Biru Semarang

Panser Biru atau Pasukan Suporter Semarang Biru merupakan salah satu kelompok suporter PSIS Semarang. Kelompok suporter ini didirikan pada 25 Maret 2001 oleh sekelompok yang cinta dan loyal terhadap PSIS Semarang. Panser Biru sendiri merupakan suatu kelompok dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, intelektual, hingga politik yang tergabung di dalam suatu wadah yang memiliki satu tujuan bersama, yakni loyalitas terhadap PSIS Semarang. Loyalitas dari Panser Biru terhadap mendukung PSIS sendiri telah diakui banyak pihak sebagai salah satu suporter fanatik yang terorganisir di Indonesia. Panser Biru sendiri memiliki kantor untuk tempat rapat serta untuk menjual berbagai *merchandise* Panser Biru maupun PSIS Semarang yang beralamatkan di Ruko Stadion Citarum No. 5, Kelurahan Bugangan, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang.

Saat ini jumlah dari anggota Panser Biru yang terdata ataupun terdaftar di KTA (Kartu Tanda Anggota) kurang lebih sebanyak sepuluh ribu anggota, dan yang tidak

memiliki KTA atau bisa dibilang *grass root* sebanyak lebih dari dua puluh ribu anggota. Hal ini dapat dibuktikan ketika setiap PSIS Semarang berlaga di kandang maupun tandang. Anggota yang memiliki KTA berkewajiban menjadi anggota salah satu Korwil (Koordinator Wilayah) dan/atau komunitas, yang resmi diakui oleh DPP Panser Biru. Menurut AD/ART Panser Biru, keanggotaan Panser Biru terbagi menjadi dua jenis, yakni:

- 1) Anggota biasa, yaitu seluruh lapisan masyarakat yang cinta terhadap Tim/Klub PSIS SEMARANG dan terdaftar dalam Organisasi PANSER BIRU secara resmi.
- 2) Anggota kehormatan yaitu, orang-orang yang berjasa kepada PANSER BIRU yang diangkat oleh Rapat Pleno Pengurus Pengurus Pusat dan disahkan melalui Musyawarah Besar PANSER BIRU. (*Sepanjang orang tersebut memberikan kontribusi untuk Panser Biru)

Periode kepengurusan Panser Biru sendiri menurut AD/ART yakni selama tiga tahun dalam kalender masehi. Sedangkan untuk jabatan ketua umum sendiri yakni selama tiga tahun dan dapat dicalonkan atau mencalonkan diri kembali hingga dua periode. Kemudian pada tingkatan korwil (koordinator wilayah), periode kepengurusan juga sama seperti kepengurusan pusat, yakni tiga tahun. Berbeda dengan ketua umum pusat, dimana ketua korwil dapat menduduki jabatan selama tiga tahun dan hanya dapat dicalonkan ataupun mencalonkan diri kembali pada satu periode berikutnya.

Setiap kelompok atau organisasi suporter pasti memiliki ciri khas, begitupun Panser Biru, kelompok suporter ini memiliki ciri khas berupa para anggota menggunakan atribut berwarna biru dan putih, serta penempatan di tribun selatan Stadion Jatidiri. Panser Biru sendiri menganut gaya mania yang pertama kali dikenalkan oleh Aremania (kelompok suporter Arema FC). Panser Biru juga memiliki slogan berbunyi "*Salam Loyal tapi Pintar*" yang artinya memiliki sifat loyalitas serta kreativitas terhadap PSIS Semarang. Hal ini sesuai dengan tujuan Panser Biru sendiri, yakni untuk menjadikan organisasi suporter yang cinta damai,

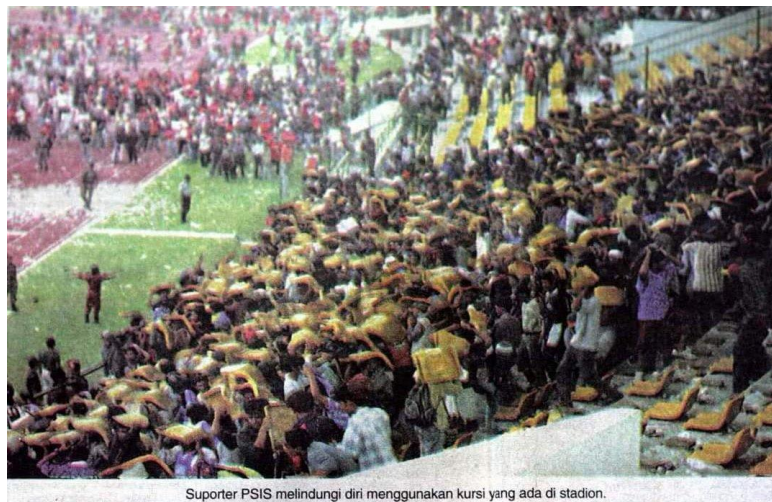
anti anarkis, anti rasisme, mendukung penuh PSIS di setiap laga, serta memiliki sifat loyalitas tinggi kepada PSIS Semarang.

1. Sejarah Panser Biru

Sejarah berdirinya Panser Biru sendiri ditandai dengan 15 orang pendukung PSIS berkumpul di Gedung Berlian Jl. Pahlawan Semarang pada tanggal 22 Oktober 2000 untuk membicarakan embrio terbentuknya suatu perkumpulan atau sekelompok suporter yang terorganisir pertama di Kota Semarang. Hal ini disebabkan setelah terjadinya tragedi Manahan Solo yang menewaskan beberapa pendukung PSIS kala itu. Maklum saja, tragedi Manahan selain menimbulkan banyak jatuhnya korban secara fisik tetapi juga secara mental atau psikis, karena terdegradasinya PSIS untuk pertama kalinya selama liga berjalan. Kemudian pada perkumpulan tanggal 5 November 2000 terdapat beberapa usulan nama untuk kelompok suporter tersebut, antara lainnya adalah Fan Bos (Fans Bocah Semarang) yang diusulkan oleh anak-anak Semarang Selatan, Bocas (Bocah Semarang), Bosnia (Bocah Semarang Mania), Tiffosi, dan Pasukan Suporter Semarang Biru (Panser Biru) yang diusulkan oleh Benny Setyawan. Melalui voting yang dilakukan, usulan dari Benny Setyawan terpilih menjadi nama organisasi suporter pertama PSIS Semarang. (Fahreza, 2020)

“Cikal bakal terbentuknya Panser Biru itu dulu didasari setelah terdapat rentetan tragedi yang menyebabkan jatuhnya korban mas, salah satunya waktu di Manahan dulu, waktu PSIS ketemu dengan Persijatim Solo FC. Karena dulu gaada semacam organisasi resmi makanya gaada yang koordinir waktu itu. Nah terus teman-teman akhirnya kumpul untuk membentuk suatu wadah atau komunitas suporter PSIS Semarang, dan terbentuklah Panser Biru pada waktu itu. Dulu pertama kali yaa di Gedung Berlian mas”. Wawancara, Kepareng (Ketua Harian Panser Biru), 17 April 2023).

Gambar 3. 3 Tragedi Manahan Solo Tahun 2000



Sumber: Twitter/ @SukuKelabang

Melalui proses yang panjang, akhirnya pada tanggal 25 Maret 2001 dideklarasikanlah nama Panser Biru sebagai nama organisasi suporter pertama PSIS yang mengusung kreativitas di komplek GOR Tri Lomba Juang Semarang yang dihadiri sebanyak lima ribuan orang simpatisan. Tujuan didirikan Panser Biru adalah untuk mewadahi masyarakat Kota Semarang yang memiliki rasa loyalitas terhadap PSIS Semarang agar dapat terkoordinir dan penuh totalitas saat mendukung Laskar Mahesa Jenar. (Mubina, 2020)

Awalnya Panser Biru ditempatkan di tribun sisi utara Stadion Jatidiri, kemudian memanjang dari utara, timur, hingga selatan. Kegiatan yang sering dilaksanakan pada awal berdirinya Panser Biru diluar menonton pertandingan adalah dengan berlatih bernyanyi atau yang biasa disebut “*class chant*” di Mugas (sekarang Stadion Tri Lomba Juang). Perkembangan organisasi atau kelompok suporter Panser Biru ini sangat progresif, mengingat pada awal pembentukan hanya belasan orang saja, hingga sekarang menjadi organisasi kelompok suporter yang memiliki ribuan anggota, baik anggota resmi (ber-KTA), maupun anggota yang tidak resmi.

C. Profil Alamsyah Satyanegara Sukawijaya atau Yoyok Sukawi

Bagi masyarakat Kota Semarang dan sekaligus pecinta klub sepak bola PSIS Semarang, pasti tidak asing dengan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya atau Yoyok Sukawi. Alamsyah Satyanegara Sukawijaya atau yang lebih dikenal dengan nama Yoyok Sukawi merupakan CEO (*Chief Executive Officer*) dari klub sepak bola PSIS Semarang. Selain aktif sebagai CEO PSIS Semarang, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya juga merupakan anggota Komisi X DPR RI 2019 – 2024. Alamsyah Satyanegara Sukawijaya lahir di Semarang, 1 Maret 1978, merupakan putra dari mantan Walikota Semarang yakni Sukawi Sutarip dan Endang Setyaningdyah yang juga mantan Bupati Demak. Alamsyah Satyanegara Sukawijaya ini merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, adik dari Kartina Sukawati (Wakil Bupati Pati) serta kakak dari Suka Adi Satya yang merupakan manager dari PSIS Junior.

Alamsyah Satyanegara Sukawijaya menempuh pendidikan dasarnya di SD Kintelan Semarang dan lulus pada tahun 1990. Setelah lulus dari bangku sekolah dasar, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya melanjutkan pendidikannya ke SMP Negeri 5 Semarang dan lulus pada tahun 1993. Setelah lulus dari bangku sekolah menengah pertama, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya melanjutkan pendidikannya ke SMA Negeri 1 Semarang dan lulus pada tahun 1996. Kemudian setelah lulus dari bangku sekolah, pada tahun 2000 Alamsyah Satyanegara Sukawijaya melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu kuliah di Universitas Kartini Surabaya prodi S1 Managemen dan lulus pada tahun 2005.

Alamsyah Satyanegara Sukawijaya merupakan seorang yang sangat aktif di berbagai bidang, antara lain olahraga (otomotif dan sepak bola), bisnis dan politik. Sebagai seorang yang aktif di organisasi, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya banyak mengikuti berbagai organisasi, seperti Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Jawa Tengah, Ikatan Motor Indonesia (IMI), DPD Partai Demokrat Provinsi Jawa Tengah, Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) sebagai EXCO. Selain itu, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya juga memiliki

beberapa bisnis, seperti PT. BPR Karticentra Artha, PT. BPR Kawicentra Artha, dan PT. Kartina Adi Wijaya.

1. Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dan Sepak Bola

Alamsyah Satyanegara Sukawijaya mengawali karir di dunia sepak bolanya di PSIS Semarang pada 2002 sebagai manager. Berjalan beberapa tahun, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya ditunjuk menjadi general manager klub Mahesa Jenar. Di bawah kepemimpinan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya, PSIS Semarang berubah menjadi klub profesional yang semula merupakan sebuah klub amatir. Dengan hal itu PSIS Semarang tidak lagi membutuhkan bantuan ataupun anggaran APBD dari pemerintah. Selain itu, dimasa kepemimpinannya, PSIS Semarang berubah menjadi klub berskala industry nasional yang kuat finansial dan kembali diperhitungkan oleh kontestan kompetisi sepak bola nasional.

Pada medio tahun 2009 – 2014, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya sempat mengundurkan diri dari PSIS Semarang dikarenakan berbagai hal, salah satunya alasannya adalah untuk fokus menjadi Ketua Komisi E DPRD Jawa Tengah pada masa itu. Hingga pada tahun 2014, PSIS Semarang harus menerima sanksi atau hukuman setelah melakukan “*sepak bola gajah*” dengan lawannya, yakni PSS Sleman di fase grup kompetisi Divisi Utama 2014. Hal ini dilakukan kedua klub agar tidak bertemu dengan Pusamania Borneo FC di babak 8 besar. Hasilnya mereka memainkan “*sepak bola gajah*” dengan saling memasukkan bola ke gawang mereka sendiri atau saling menciptakan gol bunuh diri agar tidak bertemu dengan Pusamania Borneo FC.

Setelah kasus “*sepak bola gajah*” terjadi, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya yang saat itu masih menjadi ketua Komisi E DPRD Jawa Tengah kembali menangani PSIS Semarang sebagai CEO klub pada akhir 2014. Dibawah pimpinannya kembali, Laskar Mahesa Jenar kembali menemukan permainan terbaiknya. Hingga pada tahun 2017, PSIS Semarang berhasil

promosi ke kompetisi tertinggi sepak bola nasional, yakni Liga 1. PSIS Semarang berhak promosi ke Liga 1 2018 setelah berhasil mengalahkan Martapura FC di perebutan juara ketiga dengan skor 6-4 bagi kemenangan PSIS Semarang. Keinginan masyarakat Kota Semarang setelah lama menunggu sembilan tahun untuk melihat PSIS Semarang kembali bermain di kasta tertinggi kompetisi sepak bola nasional akhirnya terwujud di bawah pimpinan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya.

Selain menangani PSIS Semarang, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya juga aktif menjabat sebagai Plt. Ketua Umum Asprov PSSI Jateng 2021 - 2024, Ketua Umum Askot PSSI Kota Semarang 2019 – 2023, dan menjadi *Executive Committee* (EXCO) PSSI 2017 – 2023. Kemudian pada tahun 2021, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya ditunjuk menjadi Plt Ketua Umum Asprov PSSI Jawa Tengah. Seperti yang diketahui bahwasannya penunjukan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya didasari karena adanya kekosongan kepemimpinan setelah Ketua Umum Asprov sebelumnya PSSI Jateng, yakni Edi Sayudi menerima sanksi dari Komdis Asprov PSSI Jawa Tengah. Hal ini menjadikan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya mengemban tugas baru di dalam tubuh PSSI yang sebelumnya menjadi anggota *Executive Committee* (EXCO) PSSI 2017 – 2023 dan Ketua Umum Askot PSSI Kota Semarang 2019 – 2023.

2. Politik Alamsyah Satyanegara Sukawijaya

Selain aktif sebagai CEO klub sepak bola PSIS Semarang, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya juga merupakan seorang yang aktif di dunia perpolitikan Indonesia. Alamsyah Satyanegara Sukawijaya sekarang aktif sebagai anggota Komisi X DPR RI 2019 – 2024 dari fraksi Partai Demokrat. Di dunia politik, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya mengawali karirnya sebagai politisi ketika didapuk sebagai wakil ketua bidang Informasi, Komunikasi, Pemuda dan Olahraga DPD Partai Demokrat Provinsi Jawa Tengah (2006 – 2017).

Disisi lain, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya merupakan seorang yang lahir di lingkungan keluarga politisi. Ayahnya merupakan tokoh besar di Kota Semarang, sekaligus juga pernah menjabat sebagai orang nomor satu di Kota Semarang yakni Sukawi Sutarip. Sukawi Sutarip menjabat sebagai Walikota Semarang pada periode tahun 2000 – 2005 dan 2005 – 2010. Selain itu, ibunya yakni Endang Setyaningdyah juga merupakan politisi yang pernah menjabat sebagai Bupati Demak periode 2001 – 2006. Tak hanya orang tuanya saja merupakan politisi, saudara kandungnya juga aktif sebagai politisi. Kartina Sukawati yang merupakan kakaknya menjabat sebagai anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah dari Fraksi Partai Demokrat periode 2019 – 2024. Fakta inilah yang membuat seorang Alamsyah Satyanegara Sukawijaya mengenal dunia politik terlebih di legislatif.

Sebelum terpilih sebagai anggota Komisi X DPR RI pada Pemilu Legislatif 2019, Alamsyah Satyengara Sukawijaya merupakan Ketua Komisi E DPRD Provinsi Jawa Tengah pada periode 2009 – 2014 dan 2014 – 2019 di bawah bendera partai yang sama, yakni Partai Demokrat. Pada kontestasi Pemilu Legislatif 2014, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya berhasil mengumpulkan total suara 56.721 di Dapil 1 Jawa Tengah, dan berhak kembali menjadi Ketua Komisi E DPRD Provinsi Jawa Tengah periode 2014 – 2019. Berikut uraian atau rekapitulasi suara yang diperoleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada saat Pemilu Legislatif 2014 Dapil 1 Jawa Tengah.

Tabel 2 Perolehan Suara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2014

Daerah Pemilihan	Total Suara
Kota Semarang	31.318 suara
Kab. Semarang	7.666 suara
Kab. Kendal	5.663 suara
Kota Salatiga	933 suara

Sumber: KPU Provinsi Jawa Tengah

Dengan raihan di atas membuat Alamsyah Satyanegara Sukawijaya berhasil kembali duduk di kursi DPRD Provinsi dan kembali menjadikannya sebagai Ketua Komisi E DPRD Provinsi Jawa Tengah periode 2014 – 2019.

3. Alamsyah Satyanegara Sukawijaya Pada Pemilu Legislatif 2019

Pemilihan Umum (Pemilu) Indonesia 2019 merupakan pemilihan umum yang dilaksanakan pada tanggal 17 April 2019. Pada pemilu kali ini dalam sejarah, pemilihan presiden, wakil presiden, dan anggota legislatif dipilih pada hari yang sama. Dalam pemilu ini, terdapat 16 partai yang turut berpartisipasi dalam pemilu secara nasional ini. Pada pemilihan legislatif, diikuti oleh lebih dari 240.000 calon yang memperebutkan lebih dari 20.000 kursi di MPR RI dan dewan daerah di setiap provinsi dan kota/kabupaten. Kemudian pada DPR RI periode 2019 – 2014 memiliki anggota 575 orang yang dipilih dalam 80 dapil (daerah pemilihan). Berikut merupakan komposisi partai politik yang memperoleh kursi di DPR RI priode 2019 – 2024.

Tabel 3 Komposisi Perolehan Kursi Partai Politik di DPR RI 2019 - 2024

No. Urut Partai	Partai	Kursi	Presentase Kursi Partai (%)
1	Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)	58	10,09%
2	Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra)	78	13,57%
3	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P)	128	22,26%
4	Partai Golongan Karya (Golkar)	85	14,78%
5	Partai Nasional Demokrat (NasDem)	59	10,26%

8	Partai Keadilan Sejahtera (PKS)	50	8,70%
10	Partai Persatuan Pembangunan (PPP)	19	3,30%
12	Partai Amanat Nasional (PAN)	44	7,65%
14	Partai Demokrat	54	9,39%

Sumber: KPU RI

Setelah dua kali memenangkan pemilihan umum legislatif pada tahun 2009 dan 2014, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya kembali mengikuti Pemilu Legislatif 2019 dengan memperebutkan kursi DPR RI untuk periode 2019 – 2024. Pada Pemilu Legislatif 2019, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya bertarung di dapil 1 Jawa Tengah dan kembali bergabung bersama fraksi Partai Demokrat. Banyak strategi yang dilakukan oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dalam mencari suara, salah satunya adalah dengan memanfaatkan modal sosialnya, yakni massa suporter dari PSIS Semarang. Terlebih basis suporter yang berada di dapil 1 Jawa Tengah. Dapil 1 Jawa Tengah sendiri meliputi, Kota Semarang, Kota Salatiga, Kabupaten Semarang, serta Kabupaten Kendal.

Gambar 3. 4 Poster Alamsyah Satyanegara Sukawijaya Pada Pemilu Legislatif 2019



Sumber: Facebook/ Yoyok Sukawi

Hasilnya, pada kontestasi Pemilu Legislatif 2019, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya berhasil mengumpulkan total suara 68.366 dari Dapil 1 Jawa Tengah, dimana Kota Semarang menjadi penyumbang mayoritas suara sebesar 48.773 suara. Hasil ini juga terdapat peningkatan total jumlah suara yang didapatkan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya daripada Pemilu Legislatif 2014. Dimana pada Pemilu Legislatif 2014, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya hanya meraih total 56.721 dari empat kota/kabupaten. Hasil ini juga membawa Alamsyah Satyanegara Sukawijaya menjadi anggota Komisi X DPR RI masa periode 2019 – 2024. Berikut merupakan table perolehan suara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya di Pemilu Legislatif 2019 Dapil 1 Jawa Tengah.

Tabel 4 Perolehan suara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019

Daerah Pemilihan	Total Suara
Kota Semarang	48.773 suara
Kab. Semarang	10.318 suara
Kab. Kendal	8.115 suara
Kota Salatiga	1.160 suara

Sumber: KPU Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil rapat pleno mengenai perhitungan perolehan suara DPR RI Dapil 1 Jawa Tengah memunculkan 8 anggota dari Dapil 1 Jawa Tengah yang berhak mengisi kursi DPR RI periode 2019 – 2024. Sedangkan total dari anggota DPR RI dari Dapil Jawa Tengah yang telah diumumkan oleh KPU Provinsi Jawa Tengah sebanyak 77 anggota. Berikut merupakan daftar anggota DPR RI Dapil 1 Jawa Tengah periode 2019 – 2024.

Tabel 5 Perolehan suara anggota Dapil 1 Jawa Tengah pada Pemilu Legislatif 2019

No.	Nama Anggota	Partai Politik	Jumlah Suara
1	Alamudin Dimiyati Rois	PKB	105.708 suara

2	Sigit Ibnugroho Sarasprono	Gerindra	38.869 suara
3	Juliari P. Batubara	PDI-P	171.269 suara
4	Mochamad Herviano	PDI-P	113.099 suara
5	Drs. H. A. Mujib Rohmat, M.H.	Golkar	41.821 suara
6	Drs. Fadholi	NasDem	76.109 suara
7	KH. Bukhori, Lc, MA	PKS	52.790 suara
8	Alamsyah Satyanegara Sukawijaya (Yoyok Sukawi)	Demokrat	68.366 suara

Sumber: KPU Provinsi Jawa Tengah

BAB IV

ALAMSYAH SATYANEGARA SUKAWIJAYA MEMBANGUN MODAL SOSIAL DI PSIS SEMARANG DAN PANSER BIRU

Pada bab ini akan membahas secara rinci ataupun detail mengenai salah satu kelompok suporter dari PSIS Semarang, yakni Panser Biru yang memiliki massa yang besar sehingga menjadi potensi untuk dijadikan oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya sebagai modal sosialnya pada Pemilu Legislatif tahun 2019 silam. Alamsyah Satyanegara Sukawijaya telah membangun hubungan PSIS Semarang sejak tahun 2002. Tak hanya sebagai pengurus di PSIS Semarang, A.S. Sukawijaya ini juga mampu membuat jaringan sosial yang baik dengan para anggota Panser Biru. Hal inilah yang nantinya sebagai awal mula AS Sukawijaya atau Yoyok Sukawi membangun modal sosialnya di PSIS Semarang terutama di Panser Biru, yaitu dengan dekat dengan para Panser Biru. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai faktor Panser Biru dijadikan sebagai modal sosial Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dalam Pemilu Legislatif 2019 dengan menggunakan teori modal sosial milik Robert Putnam.

A. Alamsyah Satyanegara Sukawijaya Membangun Modal Sosial di PSIS Semarang

Alamsyah Satyanegara Sukawijaya merupakan seorang politisi yang lama malang melintang di kepengurusan PSIS Semarang sejak tahun 2002. Dengan pengalaman yang telah lama dalam mengurus PSIS Semarang, bukan tak mungkin hal ini dapat menjadi modal sosial bagi dirinya untuk maju dalam sebuah pemilihan umum. Terlebih Alamsyah Satyanegara Sukawijaya seorang politisi dan pada tahun 2019 merupakan kandidat calon legislatif DPR RI Dapil 1 Jawa Tengah melalui Partai Demokrat. Kita tahu bahwasannya dalam sebuah kemenangan pemilu diperlukannya massa dengan jumlah yang besar yang nantinya dikonversi menjadi suara.

Hal inilah yang dapat kita lihat bahwasannya PSIS Semarang merupakan klub sepak bola yang besar dengan sejarahnya dan memiliki basis-basis suporter dengan massa yang besar, dapat dijadikan oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya menjadi modal sosialnya untuk pemenangan di Pemilu Legislatif 2019. Hegemoni yang dimiliki oleh klub sepak bola PSIS Semarang menjadikan namanya sebagai potensi local di Kota Semarang dan sekitarnya. Potensi yang dapat mengumpulkan banyak massa ini, dalam perkembangannya dimanfaatkan oleh beberapa orang untuk dijadikan modal sosial agar dapat menarik massa dalam suatu kepentingan. Kepentingan yang dimaksud, dapat berupa kepentingan bisnis, sosial, hingga kepentingan politik sekalipun.

Politisi menilai bahwasannya kelompok suporter sebuah klub sepak bola cenderung lebih mudah untuk dijadikan mesin pencari suara. Terlebih politisi yang memiliki peran besar di dalam tubuh klub sepak bola yang didukung oleh kelompok suporter tersebut. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwasannya politisi yang memiliki peran besar di dalam klub sepak bola PSIS Semarang adalah Alamsyah Satyanegara Sukawijaya atau yang lebih dikenal Yoyok Sukawi oleh publik Kota Semarang. Dimana Alamsyah Satyanegara Sukawijaya memiliki peran yang sangat besar di dalam PSIS Semarang. AS Sukawijaya telah berada di PSIS Semarang sejak tahun 2002 yang saat itu menjadi general manager klub. Hal inilah yang kemudian dapat menjadi modal sosial bagi Alamsyah Satyanegara Sukawijaya untuk maju dalam pemilihan umum legislatif 2019.

“Mas Yoyok sudah lama banget di PSIS Semarang dari tahun 2002, walaupun pernah out juga di tahun 2009 sampai 2014 kemarin. Mas Yoyok ini punya kontribusi banyak dalam mengembangkan PSIS hingga sampai saat ini mas. Beliau juga udah keluar banyak uang buat keperluan tim selama ini”. Wawancara, Wahyoe Winarto Liluk (GM PSIS Semarang), 15 Maret 2023).

Sebagai CEO (*Chief Executive Officer*) sebuah klub, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya diwajibkan untuk mempunyai kedekatan atau hubungan dengan elemen-elemen sebuah klub sepak bola, seperti jajaran manajemen klub, official

tim, pemain, bahkan hingga suporter sekaligus. Hal ini dilakukan agar terciptanya suatu modal sosial. Wahyoe Winarto, GM PSIS Semarang, menyatakan bahwa hubungan emosional antara A.S Sukawijaya dengan elemen-elemen PSIS Semarang sudah terbentuk karena peran Alamsyah Satyanegara Sukawijaya terhadap PSIS Semarang selama ini.

Hal di atas sama seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ilham dalam penelitiannya yang berjudul “Sepakbola dan Politik: Politisasi Persatuan Sepakbola Indonesia Bandung (Persib) oleh Dada Rosada pada Pemilukada Kota Bandung 2008”. Dimana pada penelitian tersebut Dada Rosada yang telah lama melintang di kepengurusan klub Persib Bandung menggunakan hal tersebut sebagai modal sosialnya dalam pemenangannya di pemilihan ketua daerah Kota Bandung 2008. Diketahui Dada Rosada pada pemilukada 2008 Kota Bandung mempolitisasi klub Persib Bandung secara massif dengan menggunakan simbol-simbol yang dimiliki klub Persib Bandung, seperti logo, hingga loyalitas suporter Persib Bandung.

Sama halnya yang dilakukan oleh Dada Rosada, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada pemilu legislatif 2019 juga beberapa kali menggunakan simbol dari klub sepak bola, yakni PSIS Semarang sebagai strategi politiknya untuk meraup suara dari para suporter PSIS Semarang. Hal ini disampaikan langsung oleh Faid sebagai Ketua Korwil Panser Kelabang, menurutnya Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019 beberapa menggunakan PSIS Semarang sebagai alat politiknya.

“Pada pemilu kemarin memang betul mas kalo Pak Yoyok menggunakan PSIS sebagai alat politiknya. Mungkin ini juga bukan lagi menjadi rahasia umum sih mas, kebanyakan sudah tau, terlebih yang memang sudah melek sama politik”. (Wawancara, Faid (Ketua Panser Kelabang), 27 Maret 2023).

Gambar 4. 1 Simbol PSIS Semarang Dalam Kampanye Pemilu Legislatif 2019 A.S Sukawijaya



Sumber: Facebook/ Yoyok Sukawi

Pada proses penelitian, peneliti mendapatkan beberapa bukti bahwasanya terdapat beberapa postingan dari Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada masa kampanye yang menggunakan simbol-simbol PSIS Semarang, diantaranya yakni prestasi yang membawa PSIS promosi ke Liga 1 2017 serta meloloskan program renovasi Stadion Jatidiri. Dengan hal ini, apa yang dilakukan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya selama berada di tubuh PSIS Semarang ini akan terus diingat oleh kalangan pecinta sepak bola Semarang maupun masyarakat Kota Semarang dan sekitarnya. Secara tidak langsung hal inilah yang nantinya sebagai modal sosial baginya untuk melaju ke pemilihan umum.

Diketahui bahwasannya modal sosial menurut Putnam (1993) merupakan suatu hal yang mengacu pada organisasi sosial dengan jaringan sosial serta norma dan kepercayaan sosial yang dapat menciptakan kerja sama dalam suatu komunitas ataupun kelompok masyarakat agar terciptanya kerja sama yang saling menguntungkan. Dalam penjelasan selanjutnya akan dibahas mengenai tiga konsep dalam modal sosial, yakni kepercayaan, norma sosial, serta jaringan sosial.

1. Kepercayaan (*trust*)

Rasa percaya atau kepercayaan didefinisikan sebagai pondasi atau dasar dari modal sosial yang ingin dibangun. Menurut Putnam (2002) kepercayaan merupakan hal yang sangat penting, karena keberadaannya berpengaruh pada apa yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok. Selain itu, kepercayaan juga didasari oleh reputasi. Reputasi digambarkan sebagai sebuah aset yang dimiliki individu jika ingin memiliki kepercayaan di masyarakat. Dalam hal ini reputasi yang dimiliki Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dalam menangani PSIS Semarang diantaranya adalah berhasil membawa PSIS Semarang promosi ke Liga 1 pada tahun 2018, kemudian mengupayakan agar Stadion Jatidiri direnovasi, dan lain sebagainya.

“Alhamdulillah selama ini teman-teman dari suporter memiliki rasa percaya ke manajemen terutama kepada Mas Yoyok juga buat megang PSIS Semarang. Lhaa wong Mas Yoyok juga udah lama juga pegang PSIS mas, mungkin selain Mas Yoyok kayanya gaada yang mau pegang PSIS ini mas. Soalnya pegang sebuah klub tuh tanggung jawabnya besar mas, kadang kita kalo lagi *under perform* yaa bakal di komentari terus sama temen-temen suporter”. (Wawancara, Wahyoe Winarto Liluk (GM PSIS Semarang), 15 Maret 2023).

Hal senada juga keluar dari pernyataan Faid, menurutnya suporter PSIS Semarang, terlebih Panser Biru sudah saling percaya ataupun menaruh rasa kepercayaan terhadap apa yang dilakukan oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dalam menangani PSIS Semarang selama ini.

“Kalo saya pribadi sih udah percaya sama Pak Yoyok, selama ini juga beliau yang udah mau turun tangan buat menghidupi PSIS mas. Saya juga menilai kalo banyak dari temen-temen Panser Biru ataupun lainnya yang juga udah menaruh rasa percaya kepada beliau. Mungkin lho mas, kalo gaada Pak Yoyok, PSIS ga sampai sekarang. Yaa walaupun ada intrik-intrik politiknya, tapi kalo saya pribadi oke oke saja, terpenting ga sampai meninggalkan PSIS begitu saja. Berkat beliau juga, usulan renovasi Stadion Jatidiri juga bisa kesampaian mas”. (Wawancara, Faid (Ketua Panser Kelabang), 27 Maret 2023).

Gambar 4. 2 Pengusulan Renovasi Jatidiri di Kampanye A.S. Sukawijaya



Sumber: *Facebook/ Yoyok Sukawi*

Program pengusulan renovasi Stadion Jatidiri juga merupakan salah satu hal yang membuat Panser Biru percaya kepada Alamsyah Satyanegara Sukawijaya. Proses pembangunan kepercayaan yang dilakukan oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya telah memanfaatkan potensi atau peluang yang ada, seperti yang telah disebutkan di atas bahwasannya, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya kerap bertemu dengan jajaran manajemen, pemain PSIS Semarang, hingga para suporter. Dengan hal tersebut, niscaya berbagai nilai hingga norma sosial dapat dipelihara dengan sendirinya.

Gambar 4. 3 Banner Kepercayaan Dari Panser Biru Terhadap A.S Sukawijaya



Sumber: *Instagram/kepareng_wareng*

Pada tingkatan konsep ini, seperti yang terdapat di banner diatas bahwasannya kepercayaan antara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan Panser Biru telah berjalan dengan baik, tidak adanya rasa saling curiga atau bahkan kebencian diantara kedua belah pihak tersebut. Para Panser Biru baik anggota maupun pengurus masih melihat Alamsyah Satyanegara Sukawijaya sebagai sosok yang telah mampu menghantarkan PSIS Semarang kembali ke kompetisi tertinggi sepak bola nasional. Pada satu sisi, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya membutuhkan rasa simpati serta kepercayaan yang nantinya akan memberikan suatu dampak positif bagi karirnya di politik maupun di klub PSIS Semarang.

Dapat disimpulkan dari data yang telah didapatkan oleh peneliti bahwasannya kepercayaan sosial yang dibangun di atas antara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan para suporter Panser Biru dan manajemen klub PSIS Semarang merupakan kepercayaan institusional. Kepercayaan institusional atau *institutional trust* didefinisikan sebagai kepercayaan individu terhadap organisasi atau sebaliknya, yang dimana antar keduanya saling percaya atas integritas yang dimiliki baik dari individu maupun kelompok atau

organisasi. Kepercayaan yang dimiliki oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dari Panser Biru ini diakibatkan reputasi yang dimilikinya ketika memimpin PSIS Semarang.

2. Norma Sosial

Putnam (2000) mendefinisikan norma sosial sebagai salah satu unsur yang sangat penting, dikarenakan norma sosial digunakan sebagai pengikat atau kohesifitas dalam menjalin sebuah hubungan sosial. Secara umum, norma merupakan sebuah nilai yang kongkret di kehidupan. Dalam beberapa kondisi, norma sosial akan muncul jika terjadi pertukaran yang saling menguntungkan. Hal ini dijelaskan oleh Fukuyama (1999) bahwasannya jika dalam pertukaran yang dilakukan pertama kali berhasil, maka akan muncul pertukaran kedua yang diharapkan mendapatkan keuntungan pula. Dari situlah akan muncul suatu norma sosial dalam bentuk kewajiban sosial, yang artinya dapat membuat kedua belah pihak mendapatkan keuntungan dari pertukaran tersebut.

Dengan hubungan yang dibangun antara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan Panser Biru yang sudah lama ini, bukan tak mungkin akan menghasilkan suatu pertukaran yang juga akan menghasilkan keuntungan di antara kedua belah pihak tersebut.

“Sopo sing ngopeni PSIS, bakal awakdhewe dukung (siapa yang udah mau ngerawat PSIS, bakal kita dukung). Istilahnya yaa cara kita berterima kasih mas”. (Wawancara Kepareng (Ketua Harian Panser Biru), 17 April 2023).

Hal yang sama juga dikatakan oleh salah satu anggota Panser Biru, dimana mereka (Panser Biru) banyak yang mendukung atau memilih Alamsyah Satyanegara Sukawijaya ini pada Pemilu Legislatif 2019 dikarenakan faktor Alamsyah Satyanegara Sukawijaya yang telah lama berada di PSIS Semarang.

“Mungkin contohe ki koyok cah-cah milih Pak Yoyok, mergo alesane ya siji Pak Yoyok cedak karo suporter-suportere, loro yaa mergo Pak Yoyok sing wis nguripke PSIS selama (Mungkin contoh alasan teman-teman memilih Pak Yoyok pada pemilu kemarin,

kaya satu Pak Yoyok memiliki kedekatan dengan para suporter PSIS Semarang terutama Panser Biru, kedua Pak Yoyok selama ini sudah mau menghidupkan PSIS Semarang”. (Wawancara, Jamal Hajji (Anggota Panser Biru), 01 April 2023).

Norma yang dibangun kedua belah pihak yakni antara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan Panser Biru diwujudkan sebagai simpati Panser Biru kepada Alamsyah Satyanegara Sukawijaya yang telah belasan tahun menghidupi PSIS Semarang dengan segala resikonya. Selain itu, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya juga sering mengikuti acara-acara yang diselenggarakan oleh Panser Biru. Tidak dapat dipungkiri jika simpati akan berubah menjadi dukungan massal yang ditunjukkan oleh Panser Biru pada Pemilu Legislatif 2019. Dukungan tersebut dilakukan atas dasar pribadi atau personal yang tergerak untuk mendukung Alamsyah Satyanegara Sukawijaya.

3. Jaringan Sosial (*social network*)

Jika kepercayaan (*social trust*), dan norma sosial telah terbangun dalam suatu modal sosial, selanjutnya yang perlu dilakukan agar relasi menjadi lebih kuat adalah dengan membangun jaringan sosial. Jaringan didefinisikan sebagai keseluruhan suatu hubungan yang tercipta antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan antar individu dalam suatu kelompok juga bisa didefinisikan juga sebagai suatu jaringan sosial. Hubungan hubungan yang terjadi juga bisa berbentuk formal ataupun informal (Hasbullah, 2006).

Alamsyah Satyanegara Sukawijaya membangun jaringan sosialnya dengan semua para pelaku yang ada di dalam PSIS Semarang, seperti manajemen, tim kepelatihan, hingga para pemain agar dapat berkoordinasi satu sama lain yang nantinya dapat menghasilkan suatu tujuan bersama. Tak hanya itu, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya juga membangun jaringan sosialnya bersama para suporter PSIS Semarang, yang salah satunya adalah Panser Biru. Jaringan sosial sosial yang terjalin antar keduanya merupakan suatu hubungan yang umum terjadi di dalam masyarakat. Hubungan yang terjalin sudah sejak lama ini

membuat hubungan antara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan Panser Biru dapat menjadi semakin erat. Terlebih keduanya memiliki kesamaan dalam mendukung PSIS Semarang.

Gambar 4. 4 Kedekatan AS Sukawijaya dengan Panser Biru



Sumber: Instagram/ yoyok_sukawi

Pada foto di atas diperlihatkan bagaimana dekatnya Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan para anggota Panser Biru di luar stadion. Bagi Alamsyah Satyanegara Sukawijaya, hal ini harus dilakukan agar mendapatkan simpati dari para anggota Panser Biru, agar memilihnya nanti pada saat pemilihan tiba. Jika jaringan sosialnya bersama Panser Biru dapat dimaksimalkan oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya sebagai modal sosialnya, maka tidak mungkin hal ini dapat berbuah manis pada pemenangannya di Pemilu Legislatif 2019. Karena salah satu kunci keberhasilan dalam membangun modal sosial adalah pada kemampuan individu ataupun kelompok dalam melibatkan diri pada suatu jaringan sosial tersebut.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Faid, Koordinator Wilayah (Korwil) Panser Biru Kelabang. Menurutnya, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya sering

menghadiri acara-acara yang diselenggarakan oleh Panser Biru tingkat pusat maupun tiap korwil. Alamsyah Satyanegara Sukawijaya tak jarang juga menggelar acara sarasehan atau forum antara manajemen klub PSIS Semarang dengan Panser Biru untuk berkoordinasi jika terdapat suatu masalah yang terjadi atau untuk menampung berbagai macam aspirasi dari anggota Panser Biru. Selain hal itu, Panser Biru juga sering dilibatkan dalam berbagai hal mengenai PSIS Semarang, termasuk pembahasan mengenai Stadion Jatidiri.

“Jadi gini mas, Pak Yoyok tuh sering banget buat acara kumpul-kumpul gitu bareng manajemen sama kita-kita juga. Namanya sarasehan, lha gunane itu yaa buat nampung aspirasi-aspirasi dari kita buat Pak Yoyok maupun manajemen PSIS. Hal ini yang buat seneng kita mas, soalnya kalo dibandingkan dengan suporter lain yang kadang harus demo atau aksi buat didenger sama manajemen, kalo kita kan engga. Alhamdulillah Pak Yoyok ini masih mau diajak duduk bersama buat bahas PSIS Semarang”.
Wawancara, Faid (Ketua Panser Kelabang), 27 Maret 2023).

Selain hal tersebut, Kepareng menyebutkan bahwasannya Alamsyah Satyanegara Sukawijaya selama ini juga sering mendengarkan apa yang diinginkan oleh para anggota suporter, terlebih anggota Panser Biru.

“Mas Yoyok selama ini yang saya tau sering mendengarkan suara-suara dari kami selaku suporter. Contohnya saat kami minta untuk mengevaluasi jajaran tim kepelatihan yang dinilai nihil, pasti setelah itu dari tim manajemen langsung mengambil sikap, kaya mengganti pelatih kepala atau kalo ngga ya missal kita pas minta buat datangkan pemain yang bagus, pasti langsung dibelikan”.
(Wawancara Kepareng (Ketua Harian Panser Biru), 17 April 2023).

Dalam membangun jaringan sosial, peristiwa di masa lalu juga sangat penting bagi Alamsyah Satyanegara Sukawijaya. Hal tersebut merupakan momen berharga baginya yang dapat dimanfaatkan untuk membangun jaringan sosial dengan manajemen maupun suporter. Selain itu sebagai CEO, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya haruslah memiliki loyalitas dan konsistensi dalam menangani PSIS Semarang. Hal ini bertujuan agar mendapatkan atensi dari pihak-pihak yang juga memiliki loyalitas terhadap PSIS Semarang.

Terlebih di bawah pimpinan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya, PSIS Semarang berhasil promosi ke kompetisi sepak bola tertinggi nasional yakni Liga 1 pada tahun 2017 dengan berhasil mengalahkan Martapura FC dengan skor 6-4 di perebutan juara 3 Liga 2 2017. Hal ini dapat menjadi poin plus bagi dirinya untuk memanfaatkan momen tersebut untuk dijadikan modal sosialnya, dikarenakan suka cita masyarakat Kota Semarang, terlebih para suporter PSIS Semarang yang telah lama menunggu klub kesayangannya bermain di kompetisi tertinggi sepak bola nasional, dan pada saat kepemimpinan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya, PSIS Semarang dapat promosi.

Jaringan sosial yang telah dibangun oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan suporter nantinya akan menjadi sebuah kerja sama yang bersifat resiprositas, sehingga semakin menguatnya suatu modal sosial antara keduanya. Dapat dilihat jika jaringan sosial tersebut dapat menjalin kerja sama dikarenakan adanya kesamaan tujuan serta keinginan yang sama, yakni keinginan untuk memajukan PSIS Semarang. Proses pembangunan jaringan sosial yang dilakukan oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya telah memanfaatkan potensi atau peluang yang ada, seperti yang telah disebutkan di atas bahwasannya, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya kerap bertemu dengan jajaran manajemen, pemain PSIS Semarang, hingga para suporter. Dengan hal tersebut, niscaya berbagai nilai hingga norma sosial, bahkan kepercayaan sosial dapat dipelihara dengan sendirinya.

Dari penjelasan diatas, dijelaskan bahwasannya modal sosial yang dimiliki oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya diraih dari ketiga konsep modal sosial, yakni kepercayaan, norma sosial, serta jaringan sosial. Tiga konsep tersebut dapat terhubung melalui hubungan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, dalam hal ini adalah Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan Panser Biru. Dengan hal itu, hubungan yang terjadi akan membentuk sebuah modal sosial yang mengikat antar keduanya.

B. Faktor Panser Biru Dijadikan sebagai Modal Sosial

Pada sub-bab di atas telah dijelaskan bagaimana Alamsyah Satyanegara Sukawijaya sebagai politisi yang sekaligus CEO klub PSIS Semarang membangun modal sosialnya dengan manajemen, pemain, hingga suporter untuk pemenangannya di pemilu legislatif 2019. Disebutkan bahwasannya Alamsyah Satyanegara Sukawijaya membangun modal sosialnya dengan memanfaatkan kepercayaan, norma sosial, hingga jaringan sosial.

Selain itu kebanyakan politisi mendekati basis suporter dari sebuah klub sepak bola dikarenakan ada beberapa alasan. Alasan mengapa Panser Biru merupakan sebuah potensi modal sosial yang kuat di wilayah Kota Semarang dan sekitarnya, adalah sebagai berikut:

- a. Panser Biru memiliki keyakinan terhadap sebuah nilai, yakni dukungan penuh serta loyalitas terhadap klub sepak bola PSIS Semarang.
- b. Panser Biru memiliki anggota resmi sebanyak 10 ribu yang dibuktikan dengan memiliki KTA (Kartu Tanda Anggota) Panser Biru (terbagi menjadi Korwil dan Komunitas), serta anggota non resmi sebanyak lebih dari 20 ribu yang tersebar di Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kota Salatiga, hingga luar Pulau Jawa.
- c. Panser Biru memiliki korwil disetiap kecamatan Kota Semarang, dan beberapa korwil di luar Kota Semarang

Dari ketiga poin diatas dapat disimpulkan bahwasannya potensi Panser Biru sebagai modal sosial adalah nilai kultural yang kuat terhadap kebanggaan dari nama PSIS Semarang itu sendiri. Dengan jumlah massa yang sangat besar, Panser Biru dapat menghasilkan kolektifitas yang kompak jika diarahkan pada suatu tujuan bersama. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan, bukan tidak mungkin nantinya dapat untuk memobilisasi jumlah massa yang besar untuk melakukan sesuatu tujuan bersama.

Berbekal dengan massa yang besar membuat kelompok suporter diibaratkan sebagai tambang suara yang besar. Sehingga menjadi hal yang menggiurkan bagi para politisi yang ingin menang dalam suatu pemilihan umum. Panser Biru tidak hanya dapat dilihat dari sudut pandang sebuah kelompok suporter saja, tapi juga dapat dilihat dari sudut pandang politisnya. Dari sudut pandang politis, solidaritas yang dimiliki Panser Biru merupakan sebuah sisi yang strategis untuk dimanfaatkan menjadi suara. Solidaritas Panser Biru sendiri lahir karena strukturnya yang jelas dan memiliki satu tujuan bersama sehingga adanya saling kontrol di dalam Panser Biru itu sendiri.

Walaupun Panser Biru dikenal memiliki hubungan dengan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada saat Pemilu Legislatif 2019, akan tetapi menurut Kepareng yang pernah menjabat Ketua Umum Panser Biru pada waktu 2018-2021, Panser Biru merupakan organisasi yang netral dari politik.

“Panser Biru itu merupakan organisasi yang netral dalam segala keterlibatan agenda politik, tapi mas kita tetap menghargai atau bisa dibilang memperbolehkan teman-teman anggota ataupun pengurus Panser Biru yang ingin terlibat pada politik praktis, dengan catatan tidak menggunakan nama Panser Biru itu sendiri, bilamana menggunakan nama organisasi ya berarti melanggar kan mas, dan nantinya kita kasih *punishment* juga. Terpenting tuh jangan pakai nama organisasi aja, monggo kalo mau buat komunitas atau tim sukses yang isinya anak-anak Panser Biru itu monggo, itu juga hak-hak mereka kan mas. Asal yaa tadi tidak menggunakan nama Panser Biru saja”. (Wawancara Kepareng (Ketua Harian Panser Biru), 17 April 2023).

Sebenarnya tidak hanya Panser Biru saja yang dapat menjadi modal sosial yang strategis. Banyak diluar sana baik itu kelompok suporter maupun organisasi resmi suporter yang kerap dimanfaatkan untuk menjadi modal sosial bagi politisi yang sedang dalam bertarung di suatu pemilihan umum.

“Kalo dilihat yaa mas, sebenarnya tidak hanya organisasi kami saja yang bisa dibilang memiliki kedekatan dengan politisi, banyak diluar sana, organisasi atau komunitas suporter yang juga kerap memiliki kontrak politik dengan para politisi saat pemilu tiba. Kalo kita, yang penting saling ada keuntungannya atau ada timbal

balinya mas, serta tidak menggunakan nama organisasi saja”.
(Wawancara Kepareng (Ketua Harian Panser Biru), 17 April 2023).

Hal senada juga disampaikan oleh Agus Junianto atau yang akrab disapa Bang Jun. Bang Jun sendiri merupakan mantan Ketua Umum Snex pada tahun 2015, serta mantan Ketua Korwil Panser Biru Kaligawe. Bang Jun mengatakan bahwasannya banyak organisasi suporter yang kerap dijadikan modal sosial bagi politisi yang ingin maju pada suatu pemilihan umum.

“Massa suporter merupakan hal yang *sexy* ketika pemilu tiba mas. Banyak politisi yang gencar mendekati klub sepak bola untuk menjadikannya sebagai modal bagi dirinya untuk maju ke pemilu. Itu fakta mas, kelompok saya (Snex) juga beberapa kali didekati oleh politisi. Kalo saya *welcome* aja mas, asal ada timbal balik yang jelas juga buat kita. Sama seperti Panser Biru mas, dikita juga melarang penggunaan nama organisasi untuk keperluan politik mas”. (Wawancara Agus Junianto (Ketua Umum Snex 2015), 20 April 2023).

Dalam memobilisasi sebuah massa untuk dijadikan suatu modal sosial pastinya tidaklah mudah, terlebih dalam suatu organisasi suporter. Perlunya aturan-aturan untuk mengendalikan massa yang begitu besar, karena kalau tidak adanya aturan-aturan yang berlaku, maka akan menimbulkan chaos atau keributan di dalam suatu organisasi atau kelompok tersebut. Hal ini berbeda dengan kelompok militer yang memiliki standart aturan yang baku. Maka dari itu, perlunya pemahaman mengenai kebanggaan yang ditanamkan dalam diri setiap anggota Panser Biru. Sehingga jika terjadi chaos, anggota Panser Biru dapat saling mengingatkan atau memberi peringatan.

Pada intinya, hal yang dapat menjadikan organisasi suporter Panser Biru menjadi solid adalah adanya kekuatan modal sosial yang mengikat (*Bonding Social Capital*) diantara anggota Panser Biru tersebut. Menurut Putnam, modal sosial yang mengikat merupakan modal sosial yang dimiliki oleh dan dari suatu kelompok itu sendiri, dan bersifat eksklusif. Pada bentuk modal sosial ini, akan cenderung untuk memfokuskan ataupun mendorong untuk memperkuat suatu identitas serta

homogenitasnya yang dimiliki oleh kelompok tersebut sebagai tindakan perlawanan dari ancaman yang dapat menghancurkan identitasnya. (Putnam, 2000)

Dalam bentuk modal sosial yang mengikat memiliki peran dalam menimbulkan tingkat solidaritas yang tinggi, hal ini dikarenakan setiap keanggotaannya mempunyai akses kepada aset jejaring yang sama satu sama lain. Selain itu, dalam modal sosial yang mengikat para anggotanya dipersatukan oleh norma, kebiasaan, ideologi, ataupun kepercayaan yang sama. Hal ini juga penting sebagai salah satu syarat untuk menumbuhkan kerja sama internal suatu kelompok. Modal sosial ini penting untuk membangun resiprositas khusus serta dapat memobilisasi solidaritas.

Adanya rasa percaya (trust) serta norma di dalam organisasi suporter Panser Biru juga dapat menggiring anggota Panser Biru untuk terciptanya resiprositas. Nantinya manfaat yang dapat dirasakan oleh kedua pihak yakni dengan membawa pihak-pihak yang terlibat pada aksi bersama. Sehingga hal inilah yang sering dimanfaatkan oleh politisi atau pihak lainnya yang sedang membutuhkan gerakan massa yang massif untuk kepentingan bisnis maupun politik.

C. Ketertarikan Politisi Lain Terhadap Panser Biru

Dengan banyaknya massa yang dimiliki oleh organisasi suporter seperti Panser Biru ini menjadikannya objek yang *sexy* serta menarik untuk didekati oleh para politisi menjelang pemilihan tiba. Ketika terdapat kelompok yang mampu mengumpulkan kerumunan massa dalam jumlah yang banyak, maka dapat dipastikan akan menjadi rebutan bagi para politisi untuk mendapatkan dukungan dari kelompok tersebut. Seperti yang kita ketahui di atas, Panser Biru telah memiliki hubungan baik dengan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya. Hal ini juga dibenarkan oleh Ketua Harian Panser Biru, Kepareng yang dimana terdapat hubungan ataupun keterlibatan Panser Biru pada kemenangan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya di Pemilu Legislatif 2019, akan tetapi anggota Panser Biru tidak menggunakan nama organisasinya, melainkan menggunakan ataupun membentuk organisasi atau komunitas sayap dari Panser Biru.

Pada tahun politik 2019, tidak hanya Alamsyah Satyanegara Sukawijaya yang juga mendekati Panser Biru. Terdapat nama-nama politisi yang juga beberapa kali melakukan komunikasi dengan Panser Biru. Menurut Faid, salah satu politisi yang mendekati Panser Biru adalah Mochamad Herviano Widyatama. Herviano yang pada waktu itu mencalonkan sebagai calon legislatif DPR RI Dapil 1 Jawa Tengah dari Fraksi Partai PDIP juga membutuhkan suara yang banyak agar dirinya dapat mengisi kursi DPR RI.

“Dulu seingat saya, ada mas selain Pak Yoyok, kalo gasalah Herviano dari PDIP, tapi cara mendekati Panser Biru lewat *grassroot* mas, jadi beda sama Pak Yoyok kemarin, kalo kita sebagai anggota resmi istilahnya ya milih yang pasti pasti aja mas. Kita juga lihat *track record* politisi yang mendekati kita mas, jadi ga asal juga”. Wawancara, Faid (Ketua Panser Kelabang), 27 Maret 2023).

Hal ini dikonfirmasi oleh Kepareng, menurutnya pada tahun 2019 tidak hanya Alamsyah Satyanegara Sukawijaya saja yang mencoba mendekati Panser Biru, akan tetapi ada beberapa politisi yang juga mendekatai Panser Biru pada waktu itu.

“Sebetulnya ga cuma Mas Yoyok saja yang memiliki kedekatan dengan kita, waktu Pilkada 2020 Mas Hendi juga bisa dibilang memiliki kedekatan dengan kita. Tiap korwil dari kita malah dihubungi oleh beliau buat membantulah istilahnya. Yaa pasti kita dukung toh waktu itu Mas Hendi juga sangat *respect* sama PSIS, salah satunya yaa dengan hadirnya Stadion Citarum ini yang digunakan untuk PSIS berlatih”. (Wawancara Kepareng (Ketua Harian Panser Biru), 17 April 2023).

Seperti yang diketahui, Hendrar Prihadi merupakan Walikota Semarang periode 2016-2020 dan kemudian pada tahun 2020, Hendi kembali mencalonkan diri sebagai calon walikota berpasangan dengan Hevearita. Pada waktu itu, Hendi – Ita merupakan pasangan tunggal yang maju pada Pilkada 2020. Kedekatannya dengan anggota Panser Biru tidak tanpa alasan. Hal ini ditengarai karena Hendi yang selalu aktif dalam mensupport PSIS Semarang pada medio 2016-2019, seperti selalu hadir dalam pertandingan PSIS saat bermain di kandang, serta melakukan acara sambutan setelah PSIS Semarang berhasil kembali bermain di kompetisi tertinggi sepak bola Indonesia. Pada beberapa kesempatan juga terlihat anggota Panser Biru yang ikut

serta dalam kampanye pasangan calon Hendi – Ita, baik kampanye langsung maupun melalui media sosial

“Yaa tadi mas, pokoknya yang istilahnya mau support PSIS ya bakal kita bantu juga. Tapi nanti juga balik ke teman-teman yang lain mau gimana, hak-hak mereka juga mau milih siapa kan mas. Jadi kita juga ga paksa temen-temen mau milih apa engga”. (Wawancara Kepareng (Ketua Harian Panser Biru), 17 April 2023).

Gambar 4. 5 Pengurus Panser Biru bersama A.S Sukawijaya dan Hendrar Prihadi



Sumber: *Facebook/ Jefree Mahesa*

Dalam mendukung politisi juga tidak ada paksaan dari yang bersangkutan. Panser Biru menilai siapa yang telah membantu PSIS hingga sampai sekarang layak didukung. Selain itu juga kembali pada hak-hak pribadi tiap anggota Panser Biru.

“Kalo saya kemaren tak suruh anak-anak buat dukung ini ini gitu mas, missal DPR RI ya Mas Yoyok, terus kemaren DPRD Kota Semarang milih Mas Liluk yang sesuai dapilnya. Soalnya kan Mas Liluk juga udah lama pegang PSIS mas, unda undi lah sama Mas Yoyok itu. Sama-sama dari Partai Demokrat juga kan mas. Terus waktu pilwalkot kemaren ya tentu Mas Hendi. Kalo njenengan lihatkan Mas Hendi sering update ataupun dukung PSIS, maka dari itu jadi alasan kita untuk membantu beliau. Tapi hal ini juga tidak ada paksaan sama sekali, monggo dari teman-teman mau milih siapa aja bebas. Oiyaa dan perlu digaris bawah ya mas, kalo Panser Biru ya dukungnya PSIS Semarang bukan politisi, hal hal tadi merupakan timbal balik saja kepada kami ataupun terhadap PSIS

Semarang”. (Wawancara Kepareng (Ketua Harian Panser Biru), 17 April 2023).

Dalam kondisi ini, Panser Biru tidaklah serta merta dapat dipolitisasi ataupun dimobilisasi dengan begitu saja. Perlunya kejelasan untuk mendekati ataupun meminta dukungan terhadap Panser Biru sebagai organisasi suporter yang nantinya dapat dikonversi sebagai dukungan suara. Kejelasan yang dimaksud adalah seperti perjanjian yang nantinya menyangkut suatu timbal balik yang menimbulkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana untuk menjadikan Panser Biru sebagai modal sosial bagi politisi, diperlukan komunikasi yang berkesinambungan dan jelas.

BAB V

KONTRIBUSI PANSER BIRU DALAM PEMENANGAN ALAMSYAH SATYANEGARA SUKAWIJAYA DI PEMILU LEGISLATIF 2019

Pada bab ini akan membahas secara rinci ataupun detail mengenai hubungan atau relasi yang dilakukan antara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan salah satu organisasi supporter PSIS Semarang yakni, Panser Biru pada masa Pemilu Legislatif 2019. Sebagai modal sosial yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, diyakini Panser Biru dengan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya memiliki hubungan yang bersifat klientelistik pada Pemilu Legislatif 2019. Maka dari itu, untuk memperkuat modal sosialnya yang telah dibangun, diperlukannya juga hubungan klientelisme di dalamnya. Dalam fokus kajian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori klientelisme milik Edward Aspinall.

Klientelisme politik sendiri didefinisikan sebagai hubungan dimana politisi menawarkan dukungan dan sumber daya kepada konstituen mereka sebagai imbalan atas dukungan politik. Hubungan ini dapat dilihat dalam banyak konteks yang berbeda, tetapi di masa sekarang sangat lazim di dunia sepakbola. Politisi sering meminta dukungan supporter sepak bola melalui berbagai cara, seperti menawarkan dana untuk proyek stadion atau menyediakan sumber daya untuk program pengembangan akademi. Sebagai imbalannya, politisi mengharapkan dukungan atau kontribusi dari para pendukung sepak bola ini selama kampanye politik. Bergerak dari hal tersebut, pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai pola hubungan klientelisme yang dibangun oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan Panser Biru serta bagaimana bentuk kontribusi dari Panser Biru dalam kemenangan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019.

A. Pola Klientelisme dalam Hubungan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan Panser Biru

Selain ikatan modal sosial yang kuat, inti dari hubungan yang dibangun antara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan Panser Biru adalah adanya ikatan klientelisme yang mengikat diantaranya. Menurut Aspinall (2019) terdapat tiga pola yang menjadi kunci terbentuknya klientelisme di antara keduanya, yakni resiprositas, hierarkis, serta iterasi.

1. Resiprositas

Aspinall mendefinisikan resiprositas sebagai pertukaran dari sebuah hubungan, maksudnya terdapat dua kelompok dimana terlibat dalam penyediaan layanan maupun materi dengan saling menguntungkan secara sukarela sehingga tindakan klientelisme sendiri tidak dapat dijumpai dalam sistem politik yang bersifat otoriter total. Patron sendiri menukarkan sumber daya yang dimiliki dengan dukungan politik seperti, suara hingga loyalitas yang dimiliki oleh klien. Keduanya saling berhubungan melalui jalinan kepentingan.

Pada tingkatan ini, hubungan didasarkan pada pertukaran diantara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan Panser Biru, atau dengan kata lain terdapat manfaat yang dapat dirasakan oleh kedua belah pihak. Dimana pada hubungan ini, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya sebagai *patron*, sedangkan Panser Biru sebagai *klien*. Alamsyah Satyanegara Sukawijaya saat menjabat Ketua Komisi E DPRD Provinsi Jawa Tengah menjembatani keinginan dari Panser Biru yang mengusulkan agar Stadion Jatidiri yang merupakan kandang dari PSIS Semarang untuk direnovasi, dan hasilnya pada tahun 2016, Stadion Jatidiri direnovasi oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, Panser Biru yang menginginkan deretan pemain "*Grade A*" untuk bergabung di PSIS Semarang juga diwujudkan oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya.

“Kalo kita ngomongin PSISnya ya mas, misal dari kita minta pemain label timnas atau pemain yang punya *grade A*, pasti diturutin, itu kan juga buat kebutuhan permainan PSIS mas”. (Wawancara Kepareng (Ketua Harian Panser Biru), 17 April 2023).

Sebaliknya, Panser Biru juga sepenuhnya mempercayakan kepengurusan PSIS Semarang di tangan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya. Legitimasi untuk mendapatkan posisi yang strategis dianggap sebagai harga yang pantas atas kontribusinya di PSIS Semarang selama ini. Sebagai dampak kontribusinya tersebut, tentunya akan menjadi keuntungan bagi karir politik seorang Alamsyah Satyanegara Sukawijaya, apabila Panser Biru membalas jasa atas apa yang dilakukan olehnya selama menangani PSIS Semarang dengan cara dukungan politiknya pada Pemilu Legislatif 2019.

“Kita kalo misal jelek-jeleknya gaada timbal baliknya yaa gamau mas. Karena kemarin Mas Yoyok juga punya peran banyak di PSIS, salah satunya berhasil mengusulkan proyek renovasi Jatidiri kemarin mas. Selain itu juga dipermudah mas dalam kita mencari tiket. Jadi yaa kita dukung waktu Mas Yoyok nyaleg pada 2019 kemarin”. (Wawancara Kepareng (Ketua Harian Panser Biru 2018-2021), 17 April 2023).

Selain hal yang telah disebutkan di atas, hubungan resprosititas dapat berjalan dengan baik dikarenakan adanya keinginan beberapa pengurus DPP Panser Biru yang ingin menjadi calon legislatif DPRD Kota Semarang di bawah satu partai yang sama oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya, yakni Fraksi Partai Demokrat. Dimana pengurus yang menjadi calon legislatif menjabat sebagai Ketua Harian Panser Biru 2018-2021, Korlap Panser Biru 2018-2021, dan dirigen Panser Biru. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Kepareng selaku Ketua Umum Panser Biru 2018-2021, dimana pencalonan yang dilakukan beberapa pengurus DPP Panser Biru ini merupakan keinginan pribadi dari masing-masing individu.

“Perihal itu memang ada mas yang pengurus Panser Biru ikut mencalonkan diri menjadi caleg DPRD Kota Semarang satu partai sama Mas Yoyok. Kalo itu memang keinginan masing-masing mas, dan tidak ada paksaan untuk menjadi caleg. Kita dukung mas, karena kita juga ikut bangga misal ada orang Panser Biru yang berhasil jadi DPR. Tapi dengan catatan mas, kalo mau nyaleg ya tidak pas menjadi Ketua Umum. Contoh e saya kemaren waktu jadi Ketua Umum ya tidak boleh nyaleg”. (Wawancara Kepareng (Ketua Harian Panser Biru 2021-2024), 17 April 2023).

Hal ini sama seperti yang dituliskan oleh Fajar (2019) dalam bukunya yang berjudul "*Futboelander: Sepakbola di Balik Kamera*" dimana Berlusconi yang merupakan Presiden klub sepak bola AC Milan mendongkrak namanya dengan memenuhi keinginan dari suporter AC Milan pada waktu itu untuk meningkatkan elektabilitas dirinya dalam Pemilu. Beberapa pemain populer seperti, Robinho, Ibrahimovic, dan David Beckham dibeli untuk meningkatkan popularitasnya dalam mendapatkan suara. Hasilnya, Berlusconi mendapatkan simpati dari kalangan pendukung AC Milan sehingga dirinya berhasil menduduki jabatan Perdana Menteri (PM) Italia. Dalam hal ini, Berlusconi telah berhasil memanfaatkan fanatisme yang dimiliki oleh massa suporter AC Milan.

Dari hasil di atas, Panser Biru mendukung Alamsyah Satyanegara Sukawijaya atas dasar suatu resiprositas berupa keuntungan yang dapat dirasakan oleh kedua belah pihak, dimana Panser Biru mendapatkan keuntungan dimana keinginan untuk mendatangkan pemain-pemain *grade A*, diusulkannya proyek renovasi Stadion Jatidiri, dipermudahkannya dalam pengalokasian tiket, serta terdaftarnya beberapa pengurus Panser Biru yang juga mencalonkan diri sebagai caleg DPRD Kota Semarang dibawah bendera partai yang sama dengan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya. Sedangkan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya mendapatkan keuntungan berupa dukungan politik dari pengurus maupun anggota Panser Biru pada Pemilu Legislatif 2019.

Jika dikaitkan dengan statuta FIFA Pasal 23 mengenai Statuta Konfederasi pada ayat A dan C, hubungan yang dibangun oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan Panser Biru ini telah menyalahi aturan yang dibuat oleh FIFA selaku federasi sepak bola dunia. Bahwasannya sepak bola harus netral dari intervensi politik. Jika FIFA melihat hubungan ini, bukan tak mungkin akan ada *sanksi* bagi kedua belah pihak tersebut. Akan tetapi di luar sana juga masih banyak praktek politik yang hampir sama seperti apa yang dibangun oleh Alamsyah Satyaengara Sukawijaya dengan Panser Biru ini.

2. Hierarkis

Hierarkis didefinisikan sebagai sebuah kondisi dimana terdapat ketidaksetaraan pada suatu pertukaran yang disebabkan patron memiliki beragam sumber daya, maksudnya salah satu pihak yang mempunyai ketertarikan kepada pihak lainnya dikarenakan salah satu pihak ingin terus mendapatkan dukungan politik maupun materi. Hal tersebutlah yang menjadi point dari suatu klientelime, karena terdapat hubungan ataupun relasi yang terbangun antara kedua pihak yang terkait.

Relasi yang terjadi dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni relasi sejajar dan relasi vertikal. Relasi sejajar diartikan sebagai hubungan kedua pihak yang sama-sama mempunyai kepentingan, serta tidak saling mendominasi satu sama lain. Sedangkan relasi vertikal diartikan sebagai hubungan kedua pihak yang dimana salah satu pihaknya tidak memiliki kekuasaan, sehingga hubungan yang terbangun terlihat timpang dan terjadi ketergantungan dari salah satu pihak.

Pada hubungan ini, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya merupakan politisi yang dimana pada Pemilu Legislatif 2019 memerlukan suara yang besar agar dirinya dapat menduduki kursi DPR RI 2019 – 2024. Dengan hal tersebut dibutuhkan massa dengan jumlah yang sangat besar. Alamsyah Satyanegara Sukawijaya merupakan CEO PSIS Semarang, yang dimana PSIS memiliki basis suporter yang sangat besar bernama Panser Biru. Hubungan hierarkis yang dapat dirasakan pada kasus ini adalah Alamsyah Satyanegara Sukawijaya selaku politisi yang memiliki ketertarikan terhadap Panser Biru yang memiliki basis massa yang besar. Diharapkan nantinya dengan jumlah massa yang besar dapat dikonversi menjadi suara baginya untuk memenangkan Pemilu Legislatif 2019.

Hubungan hierarkis yang telah dibangun antara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan Panser Biru pada Pemilu Legislatif 2019 membentuk hubungan hierarkis jenis hubungan sejajar. Dimana dalam hubungan ini kedua

pihak yang berkaitan didasari oleh kepentingan masing-masing. Dalam hal ini, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya memiliki kepentingan untuk mendapatkan suara dari massa suporter yang dimiliki PSIS Semarang, terutama dari Panser Biru. Sedangkan Panser Biru memiliki kepentingan untuk membuat tim kebanggaannya, yakni PSIS Semarang agar dapat berkembang dengan baik di bawah kepemimpinan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya, seperti memiliki prestasi di kancah nasional ataupun internasional, memiliki sarana latihan yang memadai, memiliki akademi sepak bola bagi anak-anak Kota Semarang dan sekitarnya.

Salah satu hal yang membuat anggota-anggota Panser Biru ikut mendukung serta membantu Alamsyah Satyanegara Sukawijaya adalah komitmen dari Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dalam mengupayakan PSIS Semarang untuk terus bermain di Liga 1 hingga meraih juara yang selama ini dimpikan oleh para suporter PSIS Semarang, khususnya Panser Biru. Dengan cara tersebutlah, organisasi suporter Panser Biru tidak merasa keberatan serta tidak merasa dimanfaatkan hanya untuk mendulang suara Pemilu. Pada beberapa kesempatan pun baik pengurus maupun anggota Panser Biru dengan sukarela untuk datang dan membantu mensosialisasikan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya kepada masyarakat yang menjadi calon pemilih dalam Pemilu Legislatif 2019.

Akan tetapi, Panser Biru menggarisbawahi bahwasannya hubungannya dengan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dalam perolehan suara Pemilu Legislatif 2019 adalah murni dari relasi yang dibangun tiap individu. Kemudian relasi yang dibangun tersebut memang sudah terjalin bahkan sebelum Alamsyah Satyanegara Sukawijaya remi mencalonkan diri pada Pemilu Legislatif 2019. Hal ini akan dibahas pada point selanjutnya.

3. Iterasi

Iterasi didefinisikan sebagai hubungan atau relasi yang tidak bersifat spontan atau relasi yang hanya berlangsung pada suatu agenda politik saja, melainkan hubungan yang terus berlanjut pada agenda politik lainnya, hingga pada kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena salah satu pihak merasa mendapatkan pengalaman dari pihak lain dalam melakukan suatu tindakan politik.

Pada hubungan ini, Alamsyah Satyengara Sukawijaya dengan Panser Biru digambarkan sebagai hubungan CEO klub dengan suporter klub yang tidak hanya memiliki hubungan pada agenda politik saja. Sebagai CEO PSIS Semarang, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya juga memiliki kewajiban untuk membentuk hubungan yang baik dengan para suporter PSIS Semarang, termasuk Panser Biru. Persamaan misi atau tujuan yang dimiliki kedua belah pihak tersebut juga dapat memperkuat hubungan klientelisme diantara keduanya. Misi tersebut adalah ingin menjadikan PSIS Semarang kembali menjadi juara Liga 1 (kompetisi nasional) hingga kembali tampil di panggung Asia (kompetisi internasional).

Gambar 5. 1 A.S Sukawijaya Saat Menghadiri Acara Ulang Tahun Panser Biru 2019



Sumber: *Instagram/Panserbiru2001*

Selain hal tersebut, hubungan iterasi diantara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan Panser Biru terbangun setiap ada pertemuan antara manajemen klub dengan suporter. Seringkali juga, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya menghadiri acara yang dilaksanakan oleh korwil-korwil Panser Biru baik di Kota Semarang ataupun yang diluar kota. Salah satunya, seperti pada foto di atas, dimana Alamsyah Satyanegara Sukawijaya turut menghadiri acara “Panser Biru Sinau Bareng Cak Nun” yang merupakan salah satu rangkaian acara ulang tahun Panser Biru ke-18 di tahun 2019. Tak jarang, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya juga menjadi donatur dalam setiap acara yang dilaksanakan Panser Biru.

Secara tidak langsung, hubungan yang terbangun antara Panser Biru dengan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya ini, banyak membuat anggota Panser Biru yang meneruh simpati terhadap Alamsyah Satyanegara Sukawijaya. Diluar itu, dampak dari hubungan yang terjalin tersebut, bukan tidak mungkin akan merubah simpati yang diberikan Panser Biru terhadap Alamsyah Satyanegara Sukawijaya menjadi dukungan massal yang ditunjukkan para anggota Panser Biru pada Pemilu Legislatif 2019. Dukungan tersebut dilakukan oleh dasar pribadi atau personal yang tergerak dalam mendukung Alamsyah Satyanegara Sukawijaya.

B. Kontribusi Panser Biru

Menjelang adanya pesta demokrasi, tentunya mesin-mesin politik dari setiap politisi akan dijalankan untuk memenangkannya. Dalam memperlancar usaha pemenangan setiap politisi untuk mencari suara di Pemilu Legislatif 2019, diperlukannya peran ataupun kontribusi dari masyarakat ataupun pendukungnya. Kontribusi masyarakat tentunya akan membawa suatu perubahan terhadap masyarakat itu sendiri. Dalam konsep klientalisme berbicara mengenai jaringan sosial ataupun relasi. Jaringan sosial dapat juga diartikan sebagai modal politik yang berbentuk perkumpulan bela diri, organisasi kemasyarakatan, klub penggemar,

hingga para kelompok suporter klub sepak bola, dan lain sebagainya. Seperti apa yang telah diulas di atas, bahwasannya Alamsyah Satyanegara Sukawijaya memang memiliki kedekatan dengan salah satu kelompok suporter PSIS Semarang, yakni Panser Biru.

Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dalam Pemilu Legislatif 2019 merangkul banyak lini, salah satunya adalah organisasi suporter Panser Biru. Kedekatan emosional yang kuat dengan massa Panser Biru merupakan salah satu modal baginya dalam bertarung memperebutkan kursi DPR RI. Keberadaan Panser Biru sangatlah berpengaruh bagi kemenangan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019 kemarin. Dengan memiliki kedekatan dengan organisasi suporter Panser Biru, secara tidak langsung akan membentuk citra Alamsyah Satyanegara Sukawijaya sebagai sosok yang dekat dengan masyarakat. Selain itu, pada beberapa kesempatan sering ditemui pengurus maupun anggota *grass root* Panser Biru sekalipun yang ikut mengkampanyekan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019 silam hingga akshirnya memperoleh kemenangan.

Dari 68.366 total perolehan suara yang didapat oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya, 71% didapatkannya di Kota Semarang. Dimana kita tahu di Kota Semarang merupakan rumah atau kandang dari PSIS Semarang, dengan secara tidak langsung di Kota Semarang banyak basis massa suporter PSIS Semarang, terlebih korwil-korwil dari Panser Biru itu sendiri. Dari total perolehan suara yang didapatkan di Kota Semarang, memunculkan Kecamatan Semarang Utara, Pedurungan, serta Banyumanik sebagai daerah penyumbang suara terbanyak bagi Alamsyah Satyanegara Sukawijaya.

1. Mobilisasi Jaringan Sosial Panser Biru

Saat pra kampanye tiba, solidaritas kepercayaan akan dibangun oleh elite dan massa sekalipun. Maka dari itu, agar mendapatkan hasil yang maksimal, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya juga perlu membangun jaringan terhadap

korwil-korwil Panser Biru yang terdapat di Kota Semarang dan sekitarnya. Tiga kecamatan yang telah disebutkan di atas (Kecamatan Semarang Utara, Pedurungan, dan Banyumanik) yang menjadi lumbung suara bagi Alamsyah Satyanegara Sukawijaya tersebut tentu tidak bisa lepas dari keberadaan ataupun peran dari korwil-korwil Panser Biru yang berada di ketiga daerah tersebut. Terlebih di ketiga kecamatan tersebut berdiri korwil-korwil besar dengan massa anggota yang banyak, dan memiliki eksistensi yang tinggi. Seperti Panser Eropa (Semarang Utara), Panser Cakeb (Semarang Utara), Panser Pedarus (Pedurungan), Panser Paman (Banyumanik), Panser Panix Plus (Banyumanik), dan Panser Spada (Banyumanik). Berikut table perolehan suara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya per kecamatan di Kota Semarang.

Tabel 6 Perolehan suara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019 di Kota Semarang

No	Kecamatan	Perolehan Suara A.S. Sukawijaya
1	Banyumanik	4563 suara
2	Candisari	2953 suara
3	Gajahmungkur	1605 suara
4	Gayamsari	1502 suara
5	Genuk	3091 suara
6	Gunungpati	2076 suara
7	Mijen	2317 suara
8	Ngaliyan	4250 suara
9	Pedurungan	4742 suara
10	Semarang Barat	4241 suara
11	Semarang Selatan	1608 suara
12	Semarang Tengah	2049 suara
13	Semarang Timur	2201 suara

14	Semarang Utara	6331 suara
15	Tembalang	4142 suara
16	Tugu	942 suara

Sumber: KPU Provinsi Jawa Tengah

Menurut salah satu anggota Panser Biru yang ditemui peneliti, bahwasannya terdapat andil atau kontribusi Panser Biru selama kampanye pemenangan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya. Diketahui bahwasannya Divisi Antar Korwil Panser Biru memberikan data kepada tim sukses Alamsyah Satyanegara Sukawijaya, yang nantinya untuk sosialisasi ataupun kampanye ke setiap korwil Panser Biru yang ada di Dapil 1 Jawa Tengah (Kota Semarang, Kota Salatiga, Kab. Semarang, dan Kab. Kendal).

“Kalo yang saya inget dulu, dari tim divisi antar korwil ngasih data korwil-korwil ke timsesnya Pak Yoyok, timsesnya pun kebanyakan dari anak-anak Panser kok mas. Jadi yaa kaya saling kerjasama aja. Misal timsesnya mau sosialisasi ke mana, jadi nanti minta datanya dulu ke divisi itu, terus diurutin mas, missal daerah Barat dulu, nah di Barat kira-kira ada berapa korwil. Jadi setiap korwil atau daerah pasti didatengin mas. Entah itu nantinya korwil itu mau milih Pak Yoyok atau engga ya monggo”. Wawancara, Faid (Ketua Panser Kelabang), 27 Maret 2023).

Hal tersebut juga dikonfirmasi dari salah satu anggota Panser Pedarus yang dimana daerahnya juga merupakan penghasil suara yang cukup banyak pada waktu itu.

“Betul mas di daerah sini (Penggaron) banyak yang milih Pak Yoyok kemarin. Disisi lain kan Penggaron (Pedurangan) basisnya Panser Pedarus mas, dan kemarin juga sempet ada sosialisasi dari timsesnya Pak Yoyok ke kita. Dari 263 suara yang ada di Penggaron itu saya berani jawab kalo emang ada kaitannya dengan kita. Tapi untuk anggota saya gatau pasti semua milih Pak Yoyok apa tidak. Soalnya disini kita juga ga ngewajibin buat milih Pak Yoyok pada waktu itu, Pak Yoyok pun juga engga memaksa buat harus milih beliau. Kalo kita sih yang penting siapa yang udah mau ngurus PSIS yaa kita pilih mas, *istilahe maturuwun* gitu mas.”. (Wawancara, Jamal Hajji (Anggota Panser Biru), 01 April 2023).

Gambar 5. 2 Bukti dukungan A.S. Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019 oleh Ketua Umum Panser Biru 2019, Kepareng Wareng



Sumber: *Facebook/ Kepareng Wareng*

Selain kontribusi dari korwil-korwil Panser Biru yang terdapat di Kota Semarang, dalam Pemilu Legislatif 2019 banyak juga anggota maupun pengurus Panser Biru yang ikut serta dalam mengkampanyekan profil Alamsyah Satyanegara Sukawijaya. Akan tetapi dalam teknisnya, pengurus serta anggota Panser Biru tidak menggunakan nama Panser Biru itu sendiri, melainkan menggunakan nama organisasi sayap yang juga diperuntukkan tim pemenangan atau tim sukses. Hal ini dikarenakan sikap organisasi Panser Biru yang tidak diperbolehkan berpolitik ataupun netral dari politik. Namun, tidak dipungkiri jika masih terdapat kontribusi dari Panser Biru, salah satunya gambar di atas yang merupakan dukungan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya di Pemilu Legislatif 2019 dari Kepareng Wareng yang merupakan Ketua Umum Panser Biru 2018-2021.

Kepareng juga bersuara mengenai hal tersebut, dibenarkan jika terdapat andil atau kontribusi dari anggota Panser Biru dalam kemenangan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019. Tetapi dalam penerapannya, anggota Panser Biru yang mendukung Alamsyah Satyanegara Sukawijaya menggunakan organisasi sayap dari Panser Biru.

“Jadi sistemnya kita tidak menggunakan nama organisasi (Panser Biru) mas, jika kita menggunakan nama organisasi, berarti kita menyalahi aturan yang telah kita sepakati bersama. Jadi kemarin tetap ada anggota Panser Biru yang ikut berkontribusi dalam kemenangan Mas Yoyok, tetapi dengan masuk di komunitas sayap dari Panser Biru (Sahabat Mahesa Jenar (SMJ))”. (Wawancara Kepareng (Ketua Harian Panser Biru 2021-2024), 17 April 2023).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Wahyoe Liluk, menurutnya pada saat mendukung Alamsyah Satyanegara Sukawijaya, Panser Biru dikatakan tidak menggunakan nama organisasi sebagai tim kemenangan. Hal ini dikatakan tidaklah etis jika sebuah organisasi suporter digunakan sebagai tim kemenangan politisi.

“Jadi selama ini teman-teman Panser Biru dalam mendukung Mas Yoyok dalam pemilu tidaklah secara terang-terangan mas. Beberapa ada yang menggunakan nama lain dalam mendukung. Soalnya Panser Biru sendiri memiliki sikap untuk tidak berpolitik. Yaa seperti yang saya bilang tadi, bahwasannya teman-teman Panser Biru banyak yang memilih Mas Yoyok pada pemilu kemarin (2019) yaa karena istilahnya sudah percaya sama Mas Yoyok dalam mengurus PSIS Semarang sejak lama. Bisa dibilang yaa siapa yang udah mau mengurus PSIS Semarang yaa mereka pilih, begitu”. (Wawancara, Wahyoe Winarto Liluk (GM PSIS Semarang), 15 Maret 2023).

Seperti apa yang telah dibahas pada bab sebelumnya, bahwasannya kepercayaan antar anggota Panser Biru sangat tinggi, entah itu percaya terhadap ke pengurus atau pimpinan Panser Biru dan memiliki kepercayaan terhadap Alamsyah Satyanegara Sukawijaya. Maka dari itu ketika para pengurus Panser Biru ikut mengkampanyekan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya, para anggota dibawahnya juga melakukan hal yang sama apa yang dilakukan oleh

pimpinannya. Bisa dikatakan, bahwasannya para pengurus ataupun pimpinan ini menjadi panutan bagi para anggotanya.

Salah satu anggota Panser Biru, yakni Jamal mengatakan selama ini memang ada pengurus dan anggota Panser Biru yang mendukung serta mengkampanyekan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019 silam.

“Seingat saya sih ada beberapa pengurus maupun anggota Panser Biru akar rumput sekalipun ikut mendukung Pak Yoyok pada waktu itu. Kaya posting poster atau pamflet di *facebook*, *instagram*, dll. Tapi gini mas, ga semuanya mau dan itupun dilakukan oleh perseorangan mas, jadi gak pake nama organisasi kita”. (Wawancara, Jamal Hajji (Anggota Panser Biru), 01 April 2023).

Gambar 5. 3 Dokumentasi Sarasehan AS Sukawijaya beserta Manajemen PSIS dengan Panser Biru



Sumber: *Instagram/Panserbiru2001*

Untuk memperoleh simpatisan dari anggota *grass root* Panser Biru, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya beserta tim suksesnya sering melakukan pertemuan dengan Panser Biru yang terdapat di Kota Semarang dan sekitarnya, yang sering disebut acara “sarasehan”. Biasanya pertemuan itu juga dibarengi untuk membahas PSIS Semarang, walaupun pada akhirnya pertemuan tersebut

merupakan salah satu kampanye dari Alamsyah Satyanegara Sukawijaya. Tak jarang, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya juga memberikan amplop kepada korwil – korwil Panser Biru yang ditemuinya. Sarasehan yang dilakukan oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan Panser Biru menunjukkan bahwasannya keyakinan Panser Biru terhadap aspirasi yang disampaikan Panser Biru kepada Alamsyah Satyanegara Sukawijaya. Hal ini nantinya dapat mempengaruhi seseorang untuk mendukung Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada pemilihan umum tiba.

“Pak Yoyok sering datang ke acara – acara yang kami buat mas, kalo ga ya Pak Yoyok yang buat pertemuan atau sarasehan gitu dengan kami. Ya awalnya membahas PSIS Semarang, kaya tukar pendapat gitu mas, tapi ujung – ujungnya juga tempat kampanye beliau mas. Kadang kita juga dikasih amplop mas buat operasional kita. Ya bisa diartikan sendirilah mas terkait hal itu”. Wawancara, Faid (Ketua Panser Kelabang), 27 Maret 2023).

Gambar 5. 4 Poster Pengurus Panser Biru sebagai Caleg DPRD Kota Semarang di Pemilu 2019



Sumber: *Facebook/Galih Ndog, Ferry Opel & Instagram/sonyhidayat170*

Selain memanfaatkan acara sarasehan yang kerap dilaksanakan, mobilisasi yang dilakukan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya kepada Panser Biru dapat berjalan secara masif salah satunya yang telah disebutkan pada sub-bab sebelumnya. Adanya beberapa pengurus Panser Biru yang juga mencalonkan diri sebagai caleg DPRD Kota Semarang pada Pemilu Legislatif 2019 dibawah Fraksi Partai Demokrat juga merupakan salah satu faktor mobilisasi Alamsyah

Satyanegara Sukawijaya kepada anggota Panser Biru dapat berhasil. Beberapa pengurus yang didaftarkan caleg DPRD Kota Semarang, yakni Galih Eka Putranto selaku Ketua Harian Panser Biru 2018-2021 (Dapil 5), Sony Hidayat selaku Koordinator Lapangan Panser Biru 2018-2021 (Dapil 4), dan Ferry Guntoro selaku dirigen Panser Biru (Dapil 4).

Ketiganya merupakan orang yang penting dan sangat dikenal oleh para anggota Panser Biru baik anggota resmi ataupun tidak. Hal ini dapat dijadikan strategi oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya untuk dirinya dalam mencari suara di Panser Biru khususnya. Dengan adanya pengurus Panser Biru yang juga membawa bendera partai yang sama dengan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya, akan lebih mudah dalam menarik simpati dari anggota Panser Biru. Terlebih di dalam organisasi suporter Panser Biru dikenal dengan solidaritasnya yang tinggi serta memiliki kuantitas anggota yang tersebar di Kota Semarang dan sekitarnya.

Selain memobilisasi massa dari anggota Panser Biru untuk pemenangannya, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya juga perlu membentuk tim sukses atau tim pemenangan guna memperbanyak suara yang dia dapatkan. Dalam pembentukan tim sukses ini juga nantinya terdapat kontribusi atau keterlibatan dari Panser Biru di dalamnya, baik pengurus maupun anggota-anggota yang tergabung dalam korwil-korwil resmi Panser Biru.

2. Tim Sukses

Menurut Aspinall (2019) tim sukses berfungsi untuk menghubungkan antara calon, para *broker* perantara, dengan para pemilih. Tim sukses sendiri dapat membentuk sebuah struktur yang besar dan melibatkan ribuan *broker*. Tim sukses ini pada dasarnya bisa mengambil dua bentuk. *Pertama*, seorang calon harus merekrut suatu kelompok besar *broker* tingkat *grass root* untuk melaksanakan tugas dasar dalam kampanye yang terhubung langsung dengan para pemilih. Biasanya *broker* jenis ini ditugaskan untuk memobilisasi teman

ataupun keluarga, mendistribusikan materi kampanye ke calon pemilih, dan lain sebagainya. *Kedua*, seorang calon juga perlu untuk membangun hubungan dengan kelompok atau komunitas dan organisasi di sekitar, yang memiliki basis massa besar di suatu masyarakat.

Dengan menggandeng beberapa pengurus organisasi suporter untuk dilibatkan kedalam tim sukses ataupun tim pemenangan akan lebih mudah dalam hal mendapatkan suara di dalam organisasi ataupun komunitas suporter. Maka dari itu dalam pemenangannya di Pemilu Legislatif 2019, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya menggandeng beberapa pengurus Panser Biru untuk dilibatkan menjadi tim suksesnya di bawah nama komunitas Sahabat Mahesa Jenar. Terlebih pengurus ataupun anggota Panser Biru yang tersebar di Kota Semarang dan sekitarnya. Strategi ini dianggap efektif apabila melihat bagaimana massa dari Panser Biru yang memiliki solidaritas tinggi serta memiliki kuantitas anggota yang tersebar di wilayah Dapil 1 Jawa Tengah, khususnya di Kota Semarang. Sehingga tak dapat dipungkiri jika kemenangan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019 tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan keberhasilannya dalam memperoleh suara dari kalangan Panser Biru.

“SMJ mas atau kepanjangannya Sahabat Mahesa Jenar adalah sebutan bagi pendukung Pak Yoyok pada Pemilu 2019 kemarin mas. Jadi banyak dari temen-temen Panser Biru yang terlibat di dalamnya. Sedangkan SYS itu lebih ke relawan kesehatan gitu mas”. Wawancara, Faid (Ketua Panser Kelabang), 27 Maret 2023).

Gambar 5. 5 Pengurus Panser Biru yang Terlibat di SMJ



Sumber: *Instagram/sonyhidayat170*

Pembentukan tim sukses tersebut juga diketahui oleh Kepareng, dimana Kepareng juga menghimbau untuk tetap tidak menggunakan nama organisasi Panser Biru baik dalam mendukung ataupun menjadi tim sukses dari Alamsyah Satyanegara Sukawijaya.

“Iya mas, kemarin dari kita juga ada beberapa yang ikut tim suksesnya mas Yoyok. Isinya yaa dari pengurus sama anggota-anggota Panser Biru, ada yang dari korwil atau komunitas. Tapi kebanyakan sih dari korwil mas.” (Wawancara Kepareng (Ketua Harian Panser Biru), 17 April 2023).

Hal yang sama juga diketahui oleh Faid, sebagaimana yang dikatakan Kepareng, Faid mengatakan bahwasannya yang terdapat anggota Panser Biru maupun pengurus di tim sukses Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019.

“Tim suksesnya Pak Yoyok tuh kemarin kebanyakan anak-anak dari Panser Biru mas. Ketua tim suksesnya juga anak divisi antar korwil Panser Biru. Jadi missal mau kampanye mana ya tinggal nyari data antar korwil saja mas. Terus tiap korwil juga dikasih kaos-kaos gitu mas”. Wawancara, Faid (Ketua Panser Kelabang), 27 Maret 2023).

Dari hasil kedua wawancara di atas, dijelaskan bahwasannya terdapat anggota maupun pengurus Panser Biru yang terlibat dalam Sahabat Mahesa Jenar yang bergerak menjadi tim sukses ataupun pemenangan bagi Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019. Namun, dalam membentuk tim sukses tidaklah selalu berjalan dengan mulus dan gampang. Beberapa anggota Panser Biru ada yang menolak untuk bergabung menjadi tim sukses. Hal ini dikarenakan tidak ingin terlibat dalam agenda politik. Selain itu, juga terdapat korwil-korwil Panser Biru yang sudah terdapat kesepakatan dengan caleg atau politisi yang menjadi pesaing Alamsyah Satyanegara Sukawijaya. Hal itu tidak membuat pusing bagi Alamsyah Satyanegara Sukawijaya, baginya anggota Panser Biru tidak diharuskan untuk mendukungnya, dan diberi kebebasan dalam hak memilih. Hal ini disampaikan oleh Wahyoe Liluk yang juga merupakan kader dari Partai Demokrat.

“Mas Yoyok ga pernah maksa buat temen-temen dari suporter untuk dukung beliau pada pemilu kemarin. Mau milih beliau apa engga bebas mas, hak politik mereka juga kan mas. Ga etis rasanya kalo kita maksa atau gimana agar temen-temen pada milih kita”. (Wawancara, Wahyoe Winarto Liluk (GM PSIS Semarang), 15 Maret 2023).

Hal ini seperti apa yang dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Nihayatus Sa'adah dengan judul “Sepakbola dan Politik: Studi Keterlibatan LA Mania Dalam Pemenangan Kandidat Pemilukada Lamongan 2010”, dimana dalam penelitian tersebut pasangan calon Fadeli-Amar menggandeng beberapa pentolan dari suporter LA Mania untuk dijadikan tim sukses untuk menyebarkan ideologi ataupun visi dan misi dari paslon tersebut kepada masyarakat Lamongan pada kampanye Pemilukada Lamongan 2010. Dan pada saat pemilihan tiba, LA Mania kompak dalam menggerakkan massa untuk memilih paslon Fadeli-Amar pada Pemilukada Lamongan 2010 (Sa'adah, 2013).

Walaupun disebutkan bahwasannya tidak menggunakan nama organisasi Panser Biru dalam mendukung Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu

Legislatif 2019, akan tetapi terdapat kontribusi atau keterlibatan dari Panser Biru dalam kemenangan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya di Pemilu Legislatif 2019 Dapil 1 Jawa Tengah, seperti memobilisasi anggota-anggota Panser Biru, serta pembentukan tim sukses yang dimana berisikan pengurus dan anggota Panser Biru. Terlebih banyak anggota Panser Biru yang telah percaya kepada reputasi Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dalam mengurus PSIS Semarang sehingga hal itu yang membuat anggota Panser Biru banyak yang memilih Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab penutup ini, peneliti akan menarik kesimpulan dari pemaparan hasil penelitian yang telah disajikan di bab-bab sebelumnya. Kemudian, peneliti juga akan memberikan suara yang ditujukan untuk pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan ini diharapkan dapat membantu pembaca agar dapat mengetahui dan memahami makna inti dari pembahasan dari rumusan masalah penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab 4 dan 5, peneliti menemukan beberapa poin mengenai hubungan politik yang terjadi antara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dengan Panser Biru.

- a. Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dalam membangun modal sosialnya di PSIS Semarang dan Panser Biru pada masa Pemilu Legislatif 2019 dengan memanfaatkan reputasi yang dimilikinya selama menangani PSIS Semarang sejak tahun 2002 silam. AS Sukawijaya juga membangun tiga unsur modal sosialnya seperti kepercayaan, norma sosial, hingga jaringan sosial. Dimana pada unsur kepercayaan yang telah dibangun keduanya antara AS Sukawijaya dengan Panser Biru telah berjalan dengan baik, tidak adanya rasa saling curiga atau bahkan kebencian diantara kedua belah pihak tersebut. Panser Biru telah percaya terhadap AS Sukawijaya sebagai sosok yang telah mampu menghantarkan PSIS Semarang kembali ke kompetisi tertinggi sepak bola nasional. Kemudian dari kepercayaan yang telah dibangun tersebut melahirkan suatu norma sosial, berupa simpati dari Panser Biru untuk mendukung AS Sukawijaya. Kemudian untuk memperkuat hubungan yang telah dibangun, AS Sukawijaya juga membangun jaringan sosial bersama Panser Biru. Dalam membangun hal ini, AS Sukawijaya sering mengikuti atau

- mengadakan pertemuan dengan para supporter, salah satunya dengan membuat acara sarasehan.
- b. Kontribusi yang dilakukan Panser Biru untuk pemenangan AS Sukawijaya pada Pemilu Legislatif 2019 diantaranya seperti memobilisasi jaringan internal Panser Biru serta membentuk tim sukses yang berisikan pengurus maupun anggota dari Panser Biru. Dimana dalam memobilisasi jaringan internal, baik pengurus maupun anggota ikut serta dalam mengkampanyekan AS Sukawijaya secara *online* atau *offline* secara masif. Selain itu juga, dalam memobilisasi baik Panser Biru ataupun AS Sukawijaya juga sering mengadakan acara yang biasa disebut “Sarasehan”. Kontribusi lain dari Panser Biru selain memobilisasi jaringan massanya adalah dengan beberapa pengurus dan anggota yang turut terlibat dalam pembentukan suatu tim sukses atau tim pemenangan bagi AS Sukawijaya yang bernama SMJ (Sahabat Mahesa Jenar). Dengan bentuk kontribusi yang dilakukan oleh Panser Biru ini, menghasilkan tiga daerah basis Panser Biru yang menjadi lumbung suara AS Sukawijaya dalam Pemilu Legislatif 2019 di Kota Semarang. Tiga daerah tersebut diantaranya adalah Semarang Utara, Pedurungan, dan Banyumanik. Selain itu juga, hubungan yang dibangun antar kedua belah pihak diatas telah melanggar Pasal 23 Statuta FIFA 2019 tentang Statuta Konfederasi, yang dimana sepak bola harus netral dari segala intervensi politik.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan oleh peneliti diatas, maka terdapat saran dan rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan tema “Sepak bola dan Politik”, diharapkan dapat membuka permasalahan yang lebih luas lagi,

terlebih di era sekarang, sepak bola dan politik sudah menjadi hal yang kompleks di tengah masyarakat.

- b. Untuk para rekan suporter di Indonesia yang sangat loyal terhadap klub kebanggannya masing-masing, berhati-hatilah dalam segala agenda yang dilakukan oleh politisi kepada klub sepak bola, perlunya kesadaran politik pada era sekarang, dan jangan menutup mata mengenai “politik”, agar tidak mudah untuk dijadikan kendaraan politik yang tidak menguntungkan terhadap klub kebanggaan.
- c. Kedepannya semoga sepak bola nasional benar-benar bersih dari intervensi politik yang dapat membahayakan sepak bola itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizar, Z., & Ahmady, I. (2022). Pengaruh Politik Dalam Permainan Sepakbola (Studi Kasus Kemenangan Nazaruddin (Dek Gam) Pada Pemilu Legislatif 2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol. 7, No. 4.*
- Agusyanto, R. (2007). *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aminulloh, I., Kushandajani, & Yuwanto. (2022). Sepakbola dan Politik: Faktor PSIS Dalam Keterpilihan Yoyok Sukawi Pada Pemilu Legislatif Tahun 2019. *Journal of Politic and Government Studies, Vol. 11, No. 3.*
- Aspinall, E., & Berenschot, W. (2019). *Democracy For Sale: Pemilu, Klientelisme, dan Negara di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Bainus, A., Kantaprawira, R., & Kusumawardhana, I. (2018). When FIFA Rules the World: Hegemoni FIFA Terhadap Indonesia Dalam Kasus Pembekuan PSSI 2015-2016. *Andalas Journal of International Studies, Vol. 7, No. 2.*
- Bale, J., & Cronin, M. (2003). *Sport and Postcolonialism*. Oxford.
- Creswell, J. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doe, H., & dkk. (2020). Pemanfaatan Modal Sosial APPI dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kota Makassar. *Jurnal Politik Profetik Vol. 8, No. 2.*
- Fadli, I. P. (2012). Sepakbola dan Politik: Politisasi Persatuan Sepakbola Indonesia Bandung (Persib) oleh Dada Rosada pada Pemilukada Kota Bandung 2008. *Universitas Indonesia.*
- Fahreza, A. (2020). Pemain Kedua Belas Mahesa Jenar: Dinamika Panser Biru Sebagai Suporter PSIS Semarang Tahun 2001-2006. *UNNES.*
- Fajar, F. (2021). *Sepakbola di Balik Kamera*. Jakarta: Calibus Pustaka.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Sosio-global: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 3, No. 2.*
- Foer, F. (2017). *Memahami Dunia Lewat Sepakbola*. Tangerang: Marjin Kiri.

- Francis, F. (2002). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Terj. Rusiani. Yogyakarta: Qalam.
- Harsasto, P. (2020). Membedah Diskursus Modal Sosial dan Gerakan Sosial: Kasus Penolakan Pabrik Semen di Desa Maitan, Kabupaten Pati. *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik*, Vol. 11, No. 1.
- Hasbullah. (2006). *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Irak, D. (2020). Football in Turkey during the Erdoğan regime. *Soccer & Society*, Vol. 21 No. 6, hal. 680-691.
- Lawang, R. (2004). *Kapital Sosial: Dalam Perspektif Sosiologik*. FISIP UI Press.
- Mubina, M. (2020). Fanatisme dan Ekspresi Simbolik di Kalangan Suporter Sepak Bola: Kajian Etnografis Terhadap Kelompok Suporter PSIS Panser Biru dan Snex. *Universitas Diponegoro*.
- Noor, S., & Adwani. (2017). Peran Suporter Koetaraja Untuk Lantak Laju (Skull) Dalam Mempengaruhi Elektabilitas Teuku Iqbal Djohan pada Pemilu Legislatif Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 2, No. 2.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Perdana, K., & Nurdiantara, R. (2021). “Bobotoh Jokowi” pada pilpres 2019: Sebuah Analisis Fenomenologi Alfred Schutz . *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, Vol. 11, No. 2.
- Permana, Y. S. (2017). When the Supporters Do Not Support: Politicalizing a Soccer Fan Club in Indonesian Election. *Contemporary Southeast Asia* Vol. 39 No. 3.
- Putnam, R. (1993). *Making Democracy Work: Civic Tradition in Modern Italy*. Pricenton: Pricenton University.
- Putnam, R. (2000). *Bowling Alone: The Colapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Putri, I. A. (2017). Jaringan Kekkerabatan Matrilineal Sebagai Modal Sosial Perempuan Caleg Dalam Pemilu 2014. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*.

- Ramadhan, M. N., & Oley, J. D. (n.d.). Klientelisme sebagai Perilaku Koruptif dan Demokrasi Banal. *Jurnal Antikorupsi Integritas*.
- Reno Fandelika, M., & Astrina, A. (2020). Fanatisme Suporter Sepakbola: Suara dari Tribun dan Bilik Suara. *Universitas Gadjah Mada*.
- Richard, T. (2015). Interaksi Politik dan Olahraga (Studi Hubungan Bupati Malang, Rendra Kresna dan Aremania). *Universitas Brawijaya*.
- Rofieq, A., & Nuryono, R. (2016). Pengaruh Klientelisme terhadap Perilaku Pemilih Masyarakat Kecamatan Sukatani pada Pilkada Kabupaten Bekasi 2012. *Politik Indonesia*.
- Sa'adah, N. (2013). Sepakbola dan Politik: Studi Keterlibatan LA Mania dalam Pemenangan Kandidat Pemilukada Lamongan 2010. *Jurnal Paradigma Vol. 01 No. 01*.
- Safrian, Y. (2017). Sepakbola Sebagai Instrumen Politik: Peranan Barcelona FC Sebagai Instrumen Pergerakan Nasionalisme Catalonia dari Spanyol. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Salim, K. (2018). Pengolahan Data Kualitatif dengan Nvivo 10. *Universiti Teknologi Malaysia*.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: CV Saga Jawadwipa.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syakra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *JMB LIPI*.
- Wahyudi, I. (2020). Strategi Pemenangan Pemilu 2019 Melalui Pemberdayaan Komunitas Bonek Surabaya. *UIN Sunan Ampel*.
- Widyatama, F., & Handoyono, T. (2021). *Dinamika Sepak Bola di Semarang: Dari VIS Sampai PSIS 1930-1942*. Surabaya: Pustaka Indis.

LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.ftsip.walisongo.ac.id

Nomor : 707/Un.10.6/K/KM.05.01/03/2023 19 Februari 2023
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.
Ketua Harian
DPP Panser Biru
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "Sepak Bola dan Politik: Kontribusi Panser Biru Terhadap Pemenangan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya Pada Pemilihan Umum Legislatif 2019" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Ganung Ringganing Putra
NIM : 1906016067
Semester : VIII
Jurusan : Ilmu Politik
Tempat/ Tgl lahir : Semarang, 01 Juni 2001
CP/e-mail : ganungputra116@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu : Minggariyanto
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Ngrembel 02/VII No. 20, Kel. Gunungpati, Kec. Gunungpati
Kota Semarang 50229

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

Dokumen AD/ART Panser Biru

ANGGARAN DASAR & ANGGARAN RUMAH TANGGA PANSER BIRU (DISEPAKATI BERSAMA DALAM MUSYAWARAH BESAR PADA MINGGU, 18 MARET 2018 DI GEDUNG JUANG 45 SEMARANG)

BAB I LAMBANG ORGANISASI

Pasal 1

Makna Lambang

- (1) Arti Gambar adalah sebagai berikut:
 - a) Padi dan Kapas melambangkan Kemakmuran
 - b) Tameng / Perisai melambangkan Ketangguhan
 - c) Tank logo dari Panser yang di desain oleh Bang Adzal yakni melambangkan Kekuatan Panserbiru untuk terus mendukung PSIS Semarang
- (2) Arti Warna adalah sebagai berikut:
 - a) Biru di identikkan dengan warna PSIS Semarang
 - b) Kuning yang mengitari tank berjumlah 9 melambangkan Kejayaan
 - c) Merah & Putih melambangkan rasa nasionalisme (*bendera Republik Indonesia)

Pasal 2

Penggunaan Lambang

Lambang Organisasi digunakan pada atribut-atribut organisasi yang ketentuan penggunaannya akan diatur lebih lanjut oleh Rapat Pleno Pengurus Pusat PANSER BIRU.

(*Harus disesuaikan penggunaannya yaitu di tempat atau pada bagian yang tepat sehingga tidak mengandung unsur pelecehan)

BAB II

KEANGGOTAAN ORGANISASI

Pasal 3

Jenis Keanggotaan

- (1) Anggota Biasa yaitu, seluruh lapisan masyarakat yang cinta terhadap Tim / Klub PSIS SEMARANG dan terdaftar dalam Organisasi PANSER BIRU secara resmi.
- (2) Anggota kehormatan yaitu, orang-orang yang berjasa kepada PANSER BIRU yang diangkat oleh Rapat Pleno Pengurus Pusat dan disahkan melalui Musyawarah Besar PANSER BIRU. (*Sepanjang orang tersebut memberikan kontribusi untuk Panser Biru)

Pasal 4

Persyaratan Menjadi Anggota

Syarat-syarat Keanggotaan Organisasi PANSER BIRU adalah Seluruh lapisan masyarakat yang berkeinginan menjadi anggota dan mematuhi AD / ART dan peraturan-peraturan serta syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Pengurus Pusat PANSER BIRU.

Pasal 5

Kewajiban Anggota

Kewajiban Anggota Organisasi PANSER BIRU:

- (1) Setiap anggota organisasi berkewajiban mentaati AD / ART dan peraturan-peraturan lain organisasi yang berlaku.
- (2) Setiap anggota organisasi berkewajiban menjaga nama baik PANSER BIRU.

Created By. Layalia

Dokumentasi Bersama Narasumber



Wawancara bersama Bapak Wahyoe Winarto – GM PSIS Semarang (Kiri) dan Bapak Kepareng – Ketua Harian Panser Biru 2021-2024 (kanan)



Wawancara bersama Nur Faid – Ketua Korwil Panser Biru Kelabang (Kiri) dan Jamal Hajji – Anggota Panser Biru (Korwil Pedarus) (kanan)



Wawancara bersama Bapak Agus Junianto (Bang Jun) – Ketua Umum Snex 2015 (Kiri) dan Arka Mahendra – Penonton Umum PSIS Semarang (kanan)

Dokumentasi Pendukung

HASIL TIDAK AKAN MENGKHIANATI USAHA

KLASEMEN AKHIR LIGA 1 2018

NO	KLUB	P	M	S	K	+	-	PIS
1	PERSEBAROGAN	26	12	11	3	33	14	44
10	PSIS SEMARANG	34	13	7	14	-3	46	
11	PSIS SEMARANG	24	12	9	13	4	45	
12	PERSEKABUPRA	34	12	9	14	3	44	
13	PERSELA SEMARANG	34	11	10	13	1	42	

PRESTASI 2

1. Mampu membuktikan memimpin PSIS Semarang dengan sukses disaat sulit tahun 2018 dimana PSIS bermain diluar Semarang, disaat tim lain menjadi musyafir akan dipastikan klub tersebut gagal bertahan atau degradasi.
2. Dengan ketekunan dan kerja keras serta wani tombok demi prestasi terbaik mampu membalikkan kelemahan menjadi kekuatan, PSIS bertahan di Liga 1.
3. Awal perjuangan PSIS 2018 sangat berat, hampir semua pesimis, bermaterikan pemain – pemain kasta kedua, PSIS terus berjuang dan mampu finish pada peringkat 10 besar, prestasi yang diraih dengan dramatis dan fenomenal.

Sumber: *Instagram/yoyok_sukawi*



Sumber: *Instagram/kepareng_wareng*



Sumber: *Instagram/sonyhidayat170*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ganung Ringganing Putra
TTL : Semarang, 01 Juni 2001
Alamat : Ngrembel 02/VII No. 20, Gunungpati, Kota Semarang
NIM : 1906016067
Jurusan : Ilmu Politik
IPK : 3,68
Agama : Islam
No HP : 085786556016
Email : ganungputra116@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 02 Gunungpati (2007-2013)
2. SMP Negeri 22 Semarang (2013-2016)
3. SMA Negeri 12 Semarang (2016-2019)
4. UIN Walisongo Semarang (2019-2023)

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Divisi Kominfo HMJ Ilmu Politik Periode 2021
2. Pengurus Kementrian Kominfo DEMA F FISIP Periode 2022
3. Media Officer UKM F FSC Periode 2021-2022